

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DALAM  
PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU DI SEKOLAH  
DASAR NEGERI 233 MUNTE**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan (S.Pd.) pada Program Manajemen Pendidikan Islam Fakultas  
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo*



Oleh  
**RAHMI WAHIDIN**  
17 0206 0099

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
2022**

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DALAM  
PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU DI SEKOLAH  
DASAR NEGERI 233 MUNTE**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan (S.Pd.) pada Program Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah  
dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo*



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
2022**

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rahmi Wahidin  
NIM : 17 0206 0099  
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 13 Januari 2022

Yang membuat pernyataan,



**Rahmi Wahidin**

NIM 17 0206 0099

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Peningkatan Profesionalisme Guru di Sekolah Dasar Negeri 233 Munte” yang ditulis oleh Rahmi Wahidin mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, yang di Munaqasyahkan pada hari Kamis, 17 Februari 2022 bertepatan dengan 16 Rajab 1443 dan telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Palopo, 17 Februari 2022

### TIM PENGUJI

- |                                 |               |
|---------------------------------|---------------|
| 1. Sumardin Raupu, S.Pd., M.Pd. | Ketua Sidang  |
| 2. Hj. Nursaeni, S.Ag., M.Pd.   | Penguji I     |
| 3. Tasdin Tahrim, S.Pd., M.Pd.  | Penguji II    |
| 4. Dr. H. Hisban Thaha, M.Ag.   | Pembimbing I  |
| 5. Dr. H. Alauddin, M.A.        | Pembimbing II |

(*[Signature]*)  
(*[Signature]*)  
(*[Signature]*)  
(*[Signature]*)  
(*[Signature]*)

### Mengetahui :

a.n Rektor IAIN Palopo  
Dekan Fakultas  
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Ketua Program Studi  
Manajemen Pendidikan Islam



Dr. Nurdin K, M.Pd.  
NIP. 19681231 199903 1 014



Hj. Nursaeni, S.Ag., M.Pd.  
NIP. 19690615 200604 2 004

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الأنبياء والمرسلين وعلى اله

وأصحابه أجمعين أما بعد.

Segala puji bagi Allah Swt Tuhan semesta alam, yang senantiasa mencurahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru” setelah melalui proses yang panjang.

*Shalawat* dan salam kepada Nabi Muhammad Saw. Kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana pendidikan dalam bidang pendidikan manajemen pendidikan Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dan penuh ketulusan hati dan keikhlasan kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., selaku Rektor IAIN Palopo, Wakil Rektor I Dr. H. Muammar Arafat, M. H., Wakil Rektor II Dr. Ahmad Syarief Iskandar, S.E.,

- M.M., dan Wakil Rektor III Dr. Muhaemin, M.A.
2. Dr. Nurdin Kaso, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo beserta Wakil Dekan I Dr. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd., Wakil Dekan II Dr. Hj. A. Riawarda M., M.Ag, Wakil Dekan III. Dra. Nursyamsi, M.Pd.I
  3. Hj.Nursaeni, S.Ag., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam di IAIN Palopo, dan Sumardin Raupu, S.Pd, M.Pd., selaku Sekretaris Prodi Manajemen Pendidikan Islam IAIN Palopo, beserta staf yang telah membantu penulis dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
  4. Dr.H. Hisban Thaha, M. Ag. Selaku pembimbing I Peneliti dan Dr. H. Alauddin, M.A. Selaku pembimbing II Peneliti yang telah banyak memberikan pengarahan atau bimbingan tanpa kenal lelah, sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
  5. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
  6. H. Madehang, S.Ag., M.Pd., selaku Kepala Unit perpustakaan IAIN Palopo serta para stafnya yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
  7. Kepala Sekolah Dasar Negeri 233 Munte beserta Guru-Guru dan Staf, yang telah memberikan izin dan bantuan dalam melakukan penelitian.
  8. Terkhusus kepada kedua orang tuaku tercinta ayahanda Wahidin dan ibunda Nurcaya yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, dan segala yang telah diberikan kepada anak-

anaknya, serta semua saudara dan saudariku yang selama ini membantu dan mendoakanku. Mudah-mudahan Allah swt. Mengumpulkan kita dalam surga-Nya kelak.

9. Kepada semua teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAIN Palopo angkatan 2017 (khususnya kelas C), yang selama selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.

10. Kepada Sahabat saya Napsul Mutmainnah dan Syuranti yang membuat saya semangat dan sangat banyak membantu penulis dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

Mudah-mudahan skripsi ini bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt..  
*Aamiin ya robbal alamin.*

Palopo, 13 Januari 2022

Penulis

**Rahmi Wahidin**  
NIM 17.0206.0099

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet dengan titik di atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	Š	Es dengan titik di bawah
ض	Đad	Đ	De dengan titik di bawah
ط	T	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Z	Ẓ	Zat dengan titik di bawah
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Fa
ف	Fa	F	Qi
ق	Qaf	Q	Ka
ك	Kaf	K	El
ل	Lam	L	Em
م	Mim	M	En
ن	Nun	N	We
و	Wau	W	Ha
ه	Ha'	`	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof

ئ	Ya'	Y	Ye
---	-----	---	----

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (´)

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	<i>fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آئ	<i>fathah dan yā`</i>	Ai	a dan i
آو	<i>fathah dan wau</i>	I	i dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَؤُلَ : *haulā*

### 3. Maddah

*Maddah* atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ...   اِ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
يِ	<i>kasrah dan yā'</i>	Ī	i dan garis di atas
وُ	<i>ḍammah dan wau</i>	Ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَاتَ

: *māta*

رَمَى

: *rāmā*

قِيلَ

: *qīla*

يَمُوتُ

: *yamūtu*

### 4. Tā marbūtah

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dhammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:



#### 5. Syaddah (*Tasydīd*)

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan pengulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syahddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : rabbānā

نَجَّيْنَا : najjainā

الْحَقُّ : al-ḥaqq

نُعِمْ : nu'ima

عَدُوٌّ : 'aduwwun

Jika huruf *ع* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* ( *عِي* ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-)

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : ta'murūna  
النَّوْعُ : al-nau'  
شَيْءٌ : syai'un  
أُمِرْتُ : umirtu

## 8. Penulisan kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasikan adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), Alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasikan secara utuh.

Contoh:

*Syarh al-Arba'īn al-Nawāwī*

*Risālah fī Ri'ayah al-Maṣlahah*

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah’ yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dinullāh*      بِاِلهِ *billāh*

Adapun *tā' marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fi raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*all Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang

sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muhammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wudi'a linnāzī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān*

*Nasīr Hāmid Abū Zayd*

*Al-Tūfī*

*Al-Maslahah fī al-Tasyrī al-Islāmī*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)

Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd Nasr Hāmid Abū)

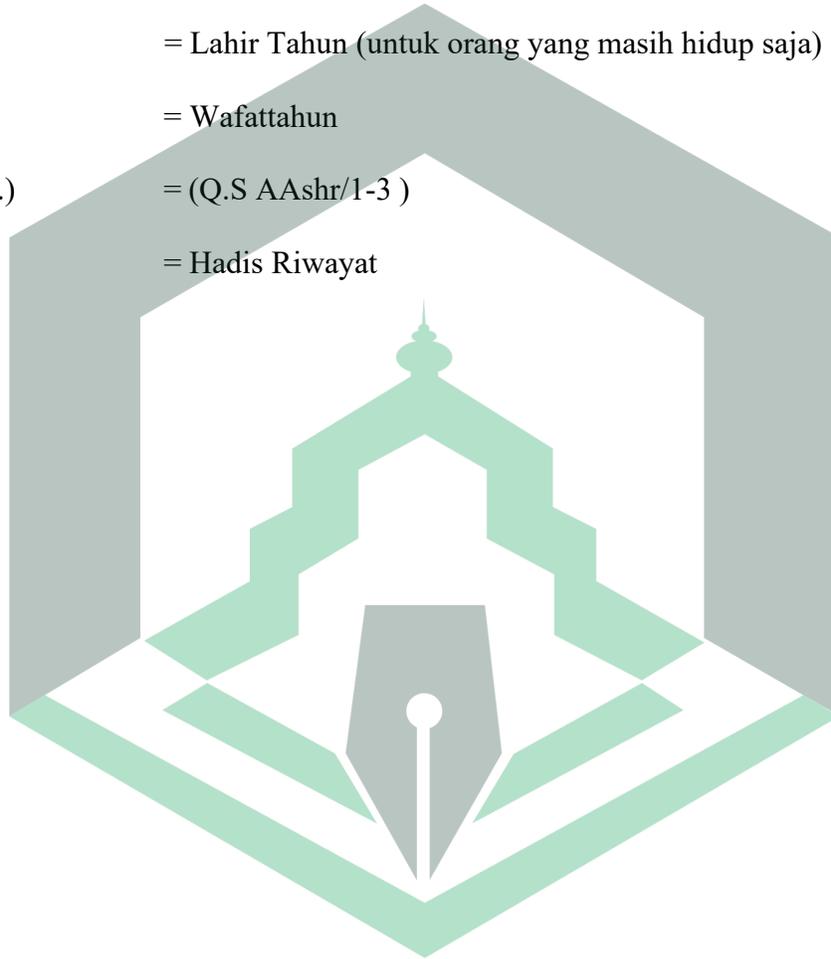
## **B. Daftar Singkatan**

Beberapa singkatan yang dilakukan adalah :

swt. = subhanahuwataala

saw. = shallallahu,,alaihiwasallam

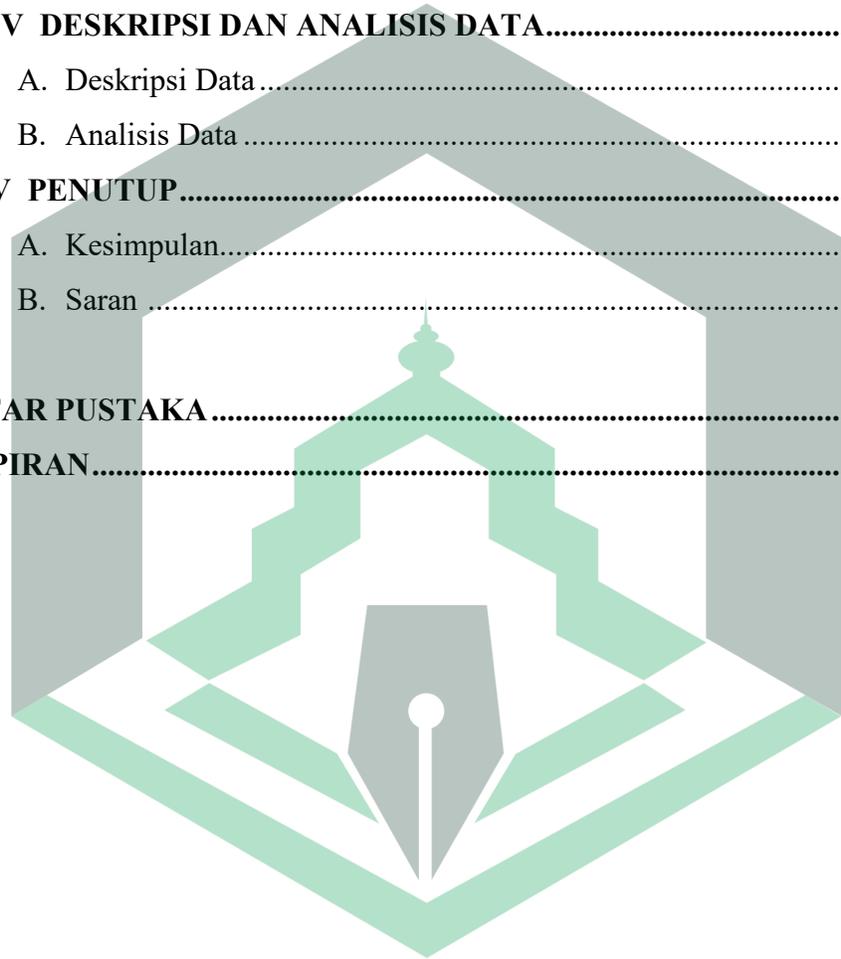
as.	= „alaihias-salam
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= SebelumMasehi
L	= Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
W	= Wafattahun
(QS.../.)	= (Q.S AAshr/1-3 )
HR	= Hadis Riwayat



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN SINGKATAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR AYAT</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xix</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xx</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	<b>9</b>
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	9
B. Deskripsi Teori .....	12
1. Pengertian Implementasi .....	12
2. Manajemen Berbasis Sekolah.....	14
3. Pengertian Profesionalisme Guru .....	29
C. Kerangka Pikir.....	32
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>33</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	34
B. Fokus Penelitian .....	35
C. Defenisi istilah.....	35
D. Desain Penelitian.....	36

E. Sumber Data.....	36
F. Instrumen Penelitian.....	37
G. Teknik Pengumpulan Data.....	37
H. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	38
I. Teknik Analisis Data.....	40
<b>BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....</b>	<b>42</b>
A. Deskripsi Data.....	42
B. Analisis Data .....	51
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>55</b>
A. Kesimpulan.....	55
B. Saran .....	56
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>58</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>61</b>



## DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat 1 QSAI-Mu'minun/118: 8 .....	3
Kutipan Ayat 2 QA Al-Kahfi/110: 2.....	12



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman wawancara
Lampiran 2	Transkrip hasil wawancara
Lampiran 3	Dokumentasi



## ABSTRAK

**Rahmi Wahidin., 2022** “Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Peningkatan Profesionalisme Guru di SDN 233 Munte” Skripsi Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Pembimbing (I) H.Hisban Thaha dan Pembimbing (II) H.Alauddin.

Skripsi ini membahas tentang Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Sekolah Dasar Negeri 233 Munte. Penelitian ini bertujuan; Untuk mengetahui implementasi manajemen berbasis sekolah di Sekolah Dasar Negeri 233 Munte, untuk mengetahui profesionalisme guru di Sekolah Dasar Negeri 233 Munte, serta untuk mengetahui faktor penghambat implementasi manajemen berbasis sekolah di Sekolah Dasar Negeri 233 Munte.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu mengumpulkan informasi dan menggambarkan keadaan tentang suatu variable, gejala atau keadaan, dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 233 Munte, Adapun Subjek penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, dan guru. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa implementasi manajemen berbasis sekolah di Sekolah Dasar Negeri 233 Munte sudah berjalan dengan baik karena didukung oleh manajemen pembiayaan yang dialokasikan sesuai dengan juknis serta manajemen sarana dan prasarana yang memadai. Dalam hal profesionalisme guru, guru di Sekolah Dasar Negeri 233 Munte dapat dikatakan profesional karena semua guru sudah sarjana dan mengajar sesuai dengan latar belakang akademiknya serta persiapan perangkat pembelajaran yang matang sebelum melakukan proses-belajar mengajar. Faktor penghambat implementasi manajemen berbasis sekolah diantaranya yaitu sumber daya yang ada di sekolah yaitu guru, terkhusus di SDN 233 Munte minat baca guru yang minim adapun faktor penghambat yang kedua yaitu manajemen waktu yang kurang efektif.

**Kata kunci:** Implementasi manajemen berbasis sekolah, Profesionalisme Guru

## ABSTRACT

**Rahmi Wahidin., 2022** "Implementation of School-Based Management in Improving Teacher Professionalism in SDN 233 Munte" Thesis of Islamic Education Management Study Program faculty of Tarbiyah and Teacher Training Of State Islamic Institute (IAIN) Palopo, Guidance (I) H.Hisban Thaha and Guide (II) H.Alauddin.

This thesis discusses the Implementation of School-Based Management in Improving Teacher Professionalism in State Elementary School 233 Munte. This research aims; To find out the implementation of school-based management at State Elementary School 233 Munte, to find out the professionalism of teachers in State Elementary School 233 Munte, and to find out the factors inhibiting the implementation of school-based management at State Elementary School 233 Munte.

The method used is a descriptive method that collects information and describes the state of a variable, symptom or state, with a qualitative approach. The study was conducted at State Elementary School 233 Munte, while the subject of this study consisted of the principal, and teachers. The data collection techniques used are interview and documentation techniques.

The results of this study stated that the implementation of school-based management at 233 Munte State Elementary School has been going well because it is supported by allocated financing management in accordance with juknis and adequate facilities and infrastructure management. In terms of teacher professionalism, teachers at 233 Munte State Elementary School can be said to be professional because all teachers are already undergraduate and teach according to their academic background, as well as the preparation of mature learning devices before carrying out the teaching-learning process. Factors inhibiting the implementation of school-based management include the resources in the school, namely teachers, especially in SDN 233 Munte, the interest in reading teachers is minimal, the second inhibitory factor is less effective time management.

**Keywords:** School-based management implementation, Teacher Professionalism.

## تجريدي

رحمي وحيد، 2022 "تنفيذ الإدارة المدرسية في تحسين مهنية المعلمين في

أطروحة برنامج إدارة التربية الإسلامية كلية دراسة الطلبة وتدريب المعلمين "SDN 233 Munte"  
علاء الدين (II) هسبان ثاها ودليل (I) بالوبو، دليل (IAIN) من المعهد الإسلامي للدولة

تناقش هذه الأطروحة تنفيذ الإدارة المدرسية في تحسين مهنية المعلمين في المدرسة الابتدائية الحكومية  
يهدف هذا البحث؛ لمعرفة تنفيذ الإدارة المدرسية في المدرسة الابتدائية الحكومية . 233 Munte.  
233 مونت، لمعرفة الكفاءة المهنية للمعلمين في المدرسة الابتدائية الحكومية 233 مونت، ومعرفة  
الأسلوب المستخدم .العوامل التي تحول دون الإدارة المدرسية في المدرسة الابتدائية الحكومية 233 مونت  
هو أسلوب و [ ] يجمع المعلومات ويصف حالة متغير أو أعراض أو حالة، مع نهج نوعي . أجريت  
الدراسة في المدرسة الابتدائية الحكومية 233 مونت، في حين أن موضوع هذه الدراسة يتكون من  
وذكرت نتائج هذه الدراسة أن تنفيذ .المدير، والمعلمين. تقنية جمع البيانات المستخدمة هي تقنية المقابلة  
الإدارة المدرسية في 233 مدرسة ابتدائية حكومية في مونت يسير على ما يرام لأنه مدعوم بإدارة  
التمويل والمرافق الملائمة وإدارة الهياكل الأساسية وفي استكمال الإدارة المدرسية. يستخدم الرئيسي عدة  
وفيما يتعلق بمهنية المعلمين، يمكن القول إن .مراحل، وهي من خلال التخطيط والتنظيم والتنفيذ والتقييم

المعلمين في 233 مدرسة مونت الابتدائية الحكومية محترفون لأنهم مؤهلون. الإدارة المدرسية مؤثرة جدا وتشمل العوامل .وهذا يصبح حلا لكل مشكلة يواجهها المعلمون لأن أحد برامج أنشطتها هو تنفيذ SDN 233 التي تحول دون تنفيذ الإدارة المدرسية الموارد في المدرسة، أي المعلمين، وخاصة في .، والاهتمام بمعلمي القراءة ضعيل، والعامل المثبط الثاني هو إدارة الوقت الأقل فعالية Munte

الكلمات الرئيسية: تنفيذ الإدارة المدرسية، مهنية





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 3 yang dimaksud dengan Sistem Pendidikan Nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan menuntut perhatian sungguh-sungguh dari semua pihak, sebab pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan manusia dan merupakan sarana strategis untuk meningkatkan kualitas suatu bangsa. Pada hakikatnya pendidikan bertujuan untuk memanusiakan manusia, mendewasakan, mengubah perilaku serta meningkatkan kualitas manusia menjadi lebih baik sehingga mampu menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Kemajuan suatu bangsa dapat ditandai dan diukur dari kemajuan pendidikannya, karena kemajuan beberapa Negara di dunia ini dimulai dan dicapai dari pendidikannya.

Saat ini pendidikan kita belum sepenuhnya dapat memenuhi harapan masyarakat, hal ini ditandai dengan rendahnya mutu lulusan, dengan demikian terlihat kurangnya profesionalisme guru. Sering kali pendidikan mengecewakan masyarakat karena kualitas lulusan pendidikan yang kurang sesuai dengan kebutuhan pasar, tenaga kerja dan pembangunan maupun pasar tenaga kerja dan sektor lainnya.

Apabila dilihat dari fakta yang ada di lapangan, pemerintah telah mengambil keputusan untuk memberikan hak dan wewenang kepada setiap sekolah untuk dapat

mengurusi sekolahnya sendiri dengan membuat kebijakan-kebijakan yang dapat menyesuaikan sistem pendidikan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat di daerahnya masing-masing. Dengan adanya Manajemen Berbasis Sekolah, sekolah dapat lebih mandiri dan menentukan arah pengembangan sekolahnya, serta dapat melaksanakan program pendidikan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Dengan diberikannya otonomi yang lebih besar, sekolah memiliki kewenangan yang lebih besar lagi dalam mengelola sekolahnya, sehingga sekolah akan lebih mandiri. Dengan mandirinya sekolah, sekolah dituntut untuk lebih mengembangkan program-program yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimiliki.<sup>1</sup>

Implementasi berbasis sekolah juga sangat diperlukan bagi satuan pendidikan sesuai dengan UU No.20 tahun 2003 mengenai Sisdiknas pendidikan yang isinya bahwa pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar (MI) dan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah/madrasah.<sup>2</sup> Manajemen berbasis sekolah merupakan proses mengelola sumber daya secara efektif dengan melibatkan semua kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah secara langsung dalam proses pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran secara bermutu. Manajemen berbasis sekolah hadir untuk menyelesaikan permasalahan

---

<sup>1</sup>H.Veithzal Rivai & Hj.Sylviana Murni, *Education Management Analisis dan praktik* (Jakarta : Raja Grafindo Persada; 2012), 139

<sup>2</sup>UU No.20, Sisdiknas: Pasal 51 Butir 1.

sistem pendidikan yang dapat diatasi secara mandiri oleh *stake holders* sekolah, tanpa harus melibatkan pemerintah pusat untuk mengatasinya, karena sesungguhnya para *stake holders* yang lebih memahami secara detail baik buruknya sekolah tersebut.

Firman Allah SWT dalam Q.S Ash- Şhaff / 61:4

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ ۖ إِفَّا كَانَتْهُمْ بُنْيَانًا مَّرْمُورًا

Terjemahnya :

“sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperan di jalan Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh”.<sup>3</sup>

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa adanya perintah dalam suatu organisasi untuk menjalin hubungan yang erat antara satu dengan yang lain sehingga mereka sangat kuat untuk mencapai suatu tujuan yang baik serta berpegang teguh pada prinsip dan nilai-nilai dan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat. Di samping itu, sebagai seorang pemimpin hendaknya memelihara amanat-amanat yang diemban olehnya karena pada dasarnya amanat adalah sebuah janji yang harus ditepati. Jika dikaitkan dengan Manajemen berbasis sekolah, bahwa pemerintah telah memberikan wewenang kepada kepala sekolah dan hendaknya kepala sekolah dapat melaksanakan amanat tersebut dengan baik serta dapat mengatur jalinan hubungan yang kuat dengan masyarakat agar terciptanya sekolah yang bermutu.

<sup>3</sup> Kementerian Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung:Sygma,2015), 551.

Manajemen berbasis sekolah, diharapkan dapat menghasilkan guru yang kompeten sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan relevan dengan tuntutan perkembangan dalam masyarakat. Diterapkannya manajemen berbasis sekolah diharapkan permasalahan-permasalahan terkait pendidikan di sekolah dapat terselesaikan.<sup>4</sup>

Moh Uzer Usman mengartikan guru profesional adalah seseorang yang mempunyai kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan. Sehingga ia mampu melakukan tugas dan tujuan sebagai guru dengan maksimal.<sup>5</sup> Dan profesional dalam Islam khususnya bidang pendidikan, seseorang harus benar-benar mempunyai kualitas keilmuan kependidikan dan keinginan yang memadai guna menunjang tugas jabatan profesinya, serta tidak semua orang bisa melakukan tugas dengan baik. Apabila tugas tersebut diberikan kepada orang yang bukan ahlinya maka kemungkinan besar tidak dapat berhasil bahkan akan mengalami kegagalan, sebagaimana sabda nabi Muhammad saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا ضُبِعَتِ الْأَمَانَةُ  
فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَاَنْتَظِرْ  
(رواه البخاري) السَّاعَةَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَاَنْتَظِرِ السَّاعَةَ

<sup>4</sup> Ibrahim, Bafadal. *Manajemen peningkatan mutu sekolah dasar*, (Jogjakarta:Difa press.2012), 21

<sup>5</sup> Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2017), 15

Artinya :

Abu Hurairah berkata, Rasulullah saw. Bersabda, “Apabila suatu amanah di sia-siakan, maka tunggulah saat kehancurannya.” Abu Hurairah bertanya, “Bagaimana meletakkan amanah itu, ya Rasulullah ?” Beliau menjawab, “ Apabila Suatu perkara diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka Tunggulah kehancurannya. (H.R. Bukhari) <sup>6</sup>

Maksud hadis tersebut menerangkan bahwasanya suatu perkara yang diserahkan kepada yang bukan ahlinya maka tunggu kehancurannya. Maka, dalam setiap urusan muamalah manusia di anjurkan mempelajari manajemen, dengan ilmu manajemen maka akan mengatur orang-orang sesuai dengan bidangnya.

Berdasarkan hasil observasi awal di Sekolah Dasar Negeri 233 Munte terdapat ketidakcapaian harapan dengan kondisi yang ada dalam keprofesionalan guru. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan dan ditingkatkan dalam kaitan profesional guru. Terdapat beberapa permasalahan seperti, adanya guru Sekolah Dasar Negeri 233 Munte yang terlambat masuk mengajar serta minimnya penggunaan media pembelajaran sebagai alat menjelaskan materi pembelajaran. Maka ada beberapa hal yang harus dikembangkan dan ditingkatkan terutama terhadap peningkatan profesional guru melalui manajemen berbasis sekolah agar dapat mencapai tujuan pendidikan bermutu seperti yang diharapkan oleh masyarakat.

Berdasarkan masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui apakah penerapan konsep manajemen berbasis sekolah berpengaruh terhadap

---

<sup>6</sup> Al-Bukhari, *al Jami'ah al Shahih al-Mukhtashar* Jilid I, 33

peningkatan profesionalisme guru. Dalam hal ini peneliti mengadakan penelitian dengan *“Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru di Sekolah Dasar Negeri 233 Munte”*

### **B. Batasan Masalah**

Pembatasan masalah ini digunakan untuk menghindari pelebaran pokok masalah agar penelitian lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian dapat dicapai. Maka dari itu, penelitian ini mengkaji tentang manajemen berbasis sekolah dalam peningkatan profesional guru khususnya di Sekolah Dasar Negeri 233 Munte. Dan dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada manajemen sarana dan prasarana serta manajemen pembiayaan.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari Latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi manajemen berbasis sekolah di SDN 233 Munte?
2. Bagaimana profesionalisme guru di SDN 233 Munte?
3. Apa faktor penghambat manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di SDN 233 Munte?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui implementasi manajemen berbasis sekolah di SDN 233 Munte
2. Untuk mengetahui profesionalisme guru di SDN 233 Munte
3. Untuk mengetahui faktor penghambat Manajemen Berbasis Sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di SDN 233 Munte

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Sebagai bahan referensi atau bahan pembanding pada penelitian selanjutnya, khususnya penelitian yang berkenaan tentang manajemen berbasis sekolah dan peningkatan profesionalisme guru
- b. Menjadi sumbangan pemikiran bagi ilmu pengetahuan tentang penelitian implementasi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru
- c. Menambah wawasan dan cakrawala pendidikan dengan kenyataan yang ada dilapangan, tentang peningkatan profesionalisme guru di sekolah.

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

- a. Untuk peneliti, dapat menambah pengalaman dan wawasan secara langsung tentang implementasi manajemen berbasis sekolah serta peningkatan profesional guru
- b. Untuk sekolah, sebagai bahan evaluasi bagi pihak sekolah serta membangun kesadaran pihak sekolah akan pentingnya manajemen berbasis sekolah untuk peningkatan profesional guru
- c. Untuk kepala sekolah, menjadi bahan masukan bagi kepala sekolah agar mempertimbangkan keharusan penerapan manajemen berbasis sekolah secara keseluruhan.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk menghindari duplikasi, peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Dari hasil penelitian terdahulu peneliti memperoleh beberapa masalah yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Penelitian Asbin Pasaribu berjudul *Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional dimadrasah*.<sup>1</sup> Penelitian ini membahas tentang pencapaian tujuan pendidikan nasional dengan memberikan pelayanan pendidikan kepada siswa untuk mengembangkan potensi mereka. Departemen tersebut mengharapkan dengan mewujudkan manajemen berbasis sekolah, tujuan pendidikan nasional dapat dicapai.
2. Penelitian Aulia Diana Devi, Subiantoro berjudul *Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan kualitas di Sekolah Menengah Pertama*.<sup>72</sup> Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan manajemen berbasis sekolah sudah diterapkan dengan melakukan tiga gerakan inspiratif yaitu (1) program manajemen sekolah terbuka dengan melakukan pendekatan dengan komite dan

---

<sup>1</sup> Asbin Pasaribu, *implementasi manajemen berbasis sekolah dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional di madrasah*, Maret 2017. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/edutech/article/view/984>. diakses pada tanggal 12 Januari 2021

<sup>2</sup> Aulia Diana Devi, Subiantoro, 2021, *Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan kualitas di Sekolah Menengah Pertama*. [https://scholar.google.co.id/scholar?q=jurnal+implementasi+manajemen+berbasis+sekolah+dalam+meningkatkan+belajar+siswa&hl=id&as\\_sdt=0&as\\_vis=1&oi=scholart#d=gs\\_qabs&u=%23p%3DaF6NbNlgX4MJ](https://scholar.google.co.id/scholar?q=jurnal+implementasi+manajemen+berbasis+sekolah+dalam+meningkatkan+belajar+siswa&hl=id&as_sdt=0&as_vis=1&oi=scholart#d=gs_qabs&u=%23p%3DaF6NbNlgX4MJ) diakses pada tanggal 28 januari 2022

orang tua siswa, (2) Program jumpa kopi sebagai tingkatkan minat baca, dan (3) program SIMAK atau Sinergi Intraksi Memantau Aktif Pembelajaran di Kelas.

3. Penelitian Sunanto berjudul *implementasi manajemen berbasis sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan pada Smp Negeri 19 Banda Aceh*.<sup>3</sup> Hasil penelitian ini mencakup tentang implementasi manajemen berbasis sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan yaitu melalui: 1) perencanaan program berdasarkan visi, misi dan tujuan sekolah 2) pelaksanaan program dikelola oleh setiap komponen sekolah 3) evaluasi program lebih terfokus pada program akademik dari pada efektifitas dan efisiensi pembelajaran dan kinerja guru.

Tabel persamaan dan perbedaan penelitian

NO	Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	Asbin Pasaribu, "Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional dimadrasah"	Penelitian ini sama-sama membahas tentang implementasi manajemen berbasis sekolah,	Pada ruang lingkup pembahasannya, penelitian terdahulu membahas tentang implementasi manajemen berbasis sekolah dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional yang mencakup secara menyeluruh sedangkan peneliti membahas tentang profesional guru saja.

<sup>3</sup> Sunanto, 2015, *implementasi manajemen berbasis sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan pada Smp Negeri 19 Banda Aceh*.  
<https://www.neliti.com/id/publications/243277/implementasi-manajemen-berbasis-sekolah-dalam-peningkatan-mutu-pendidikan>. diakses pada tanggal 13 Januari 2021

2	Aulia Diana Devi, Subiyantoro, "Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan kualitas di Sekolah Menengah Pertama"	Persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama membahas tentang implementasi manajemen berbasis sekolah dengan metode kualitatif deskriptif	Penelitian terdahulu ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kualitas sekolah sedangkan peneliti bertujuan untuk mengetahui peningkatan profesionalisme guru
3	Sunanto, "Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan pada Smp Negeri 19 Banda Aceh"	Membahas implementasi manajemen berbasis sekolah dan menggunakan metode penelitian kualitatif.	Membahas tentang peningkatan mutu pendidikan, sedangkan peneliti lakukan membahas tentang peningkatan profesionalisme guru.

Pemaparan di atas jelas mengenai persamaan dan perbedaan antara peneliti yang akan dilakukan dengan hasil penelitian-penelitian yang sudah dilakukan. Oleh karena itu penelitian yang berjudul "Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Peningkatan Profesionalisme Guru di Sekolah Dasar Negeri 233 Munte". Dapat dilakukan karena masalah yang akan diteliti bukan duplikasi dari penelitian-penelitian yang sebelumnya dan objek penelitian.

## B. Deskripsi Teori

### 1. Pengertian Implementasi

Istilah implementasi berasal dari bahasa Inggris “*implementation*” yang artinya adalah pelaksanaan.<sup>4</sup> Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia Implementasi mengandung arti pelaksanaan dan penerapan.<sup>5</sup>

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Guntur Setiawan juga berpendapat, implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.<sup>6</sup> Oleh karena itu implementasi merupakan aspek yang sangat penting dalam keseluruhan kebijakan. Firman Allah swt. dalam Q.S Al-Kahfi/ 10 : 2

قِيَمًا لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا

Terjemahnya:

<sup>4</sup> Wahyu Untara, *kamus inggris Indonesia*, (Jakarta:Gramedia, 2010), 313

<sup>5</sup> Tim penyusun kamus pembinaan dan pengembangan bahasa, *kamus besar bahasa Indonesia*, edisi ke-5, (Jakarta: Balai pustaka, 2015), 323

<sup>6</sup> Guntur Setiawan, *Implementasi dalam birokrasi pembangunan*, (Jakarta:Balai pustaka,2013), 39

“Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi-Nya dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang mukmin, yang mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapatkan balasan yang baik”<sup>8</sup>

Al-Qur'an Surat Al-Kahfi Ayat 2 tersebut telah diajarkan adanya bimbingan dalam suatu pengerjaan yang kita sebut dengan implementasi, dalam ayat tersebut juga diterangkan bahwa orang yang melaksanakan dengan baik apa yang diperintahkan maka akan mendapatkan hasil yang baik dan apabila tidak dilaksanakan dengan baik maka akan ada balasan yang sesuai juga. Maka, dapat kita kaitkan bahwa seorang pemimpin/manajer dituntut untuk dapat membimbing dan mengarahkan anggotanya ketika tahap pelaksanaan berlangsung, agar pelaksanaan tersebut mendapatkan hasil yang maksimal.

Dari pengertian-pengertian di atas memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada mekanisme suatu sistem. Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan salah satu fungsi manajemen yang berarti pelaksanaan, implementasi bukanlah hanya sebatas aktivitas namun, sebuah kegiatan yang terencana serta dikerjakan secara sungguh-sungguh yang bersumber pada referensi norma spesifik untuk menggapai tujuan kegiatan.

## 2. Manajemen Berbasis Sekolah

---

<sup>8</sup> Kementerian Agama RI *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Bandung: Sygma, 2015), 293.

a. Pengertian Manajemen Berbasis Sekolah

Manajemen Berbasis Sekolah atau disingkat MBS merupakan istilah yang banyak diungkap dalam dunia pendidikan. Istilah MBS atau *School Based Management* mulai berkembang di Amerika Serikat sebagai dampak dari tuntutan masyarakat terhadap pendidikan yang relevan dengan kehidupan. Dengan kondisi itu, maka setiap sekolah dituntut untuk mengelola sendiri aktivitas satuan pendidikannya dan tidak sepenuhnya bergantung pada pemerintah. Sekolah diberikan kewenangan untuk mengelola sendiri kondisi sumber daya yang ada disekolahnya sehingga dapat menghasilkan *outcome* yang memiliki relevansi bagi kehidupan nyata.<sup>9</sup>

Manajemen berbasis sekolah berasal dari tiga kata yaitu manajemen berbasis dan sekolah. Manajemen adalah proses menggunakan sumber daya efektif untuk mencapai sasaran. Berbasis memiliki kata dasar basis yang berarti dasar atau asas. Sekolah adalah lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberikan pelajaran. Berdasarkan makna tersebut maka manajemen berbasis sekolah dapat diartikan sebagai pengguna sumber data yang berasaskan pada sekolah itu sendiri dalam proses pengajaran atau pembelajaran.<sup>10</sup>

Manajemen berbasis sekolah adalah pemberian otonomi luas pada tingkat sekolah agar sekolah leluasa mengelolah sumber daya dan sumber dana dengan

---

<sup>9</sup> Ana widyastuti,dkk. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, strategi dan perencanaan* (Medan: yayasan kita menulis 2020), 7.

<sup>10</sup> Made Saihu, *Manajemen berbasis sekolah dan Pesantren, Madrasah* (Jakarta: Grasindo, 2020), 19.

mengalokasikannya sesuai dengan prioritas kebutuhan, serta lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat.<sup>11</sup>

Manajemen berbasis sekolah adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya agar efektif dan efisien.<sup>12</sup> Made Pidarta mengartikan manajemen pendidikan sebagai aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>13</sup>

Umumnya dalam pelaksanaan manajemen berbasis sekolah harus menentukan salah satu fokus arah dan tujuan secara jelas, yaitu bagaimana kinerja sekolah yang akan ditingkatkan. Sulit untuk meningkatkan kinerja sekolah secara umum tanpa adanya arah dan tujuan yang jelas.

#### b. Tujuan Manajemen Berbasis Sekolah

Tujuan umum manajemen berbasis sekolah bertujuan untuk memandirikan atau memberdayakan sekolah melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepala

---

<sup>11</sup> Arinda Firdianti, *Manajemen berbasis sekolah*, (Yogyakarta: CV. Gre Publishin, Tahun 2018), 19.

<sup>12</sup> H.Mukhtar, Risnita dkk, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta:Aditya Media, 2020), 8.

<sup>13</sup> Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta:PT Bina Aksara,2011), 8.

sekolah, pemberian fleksibilitas yang lebih besar kepada sekolah untuk mengelola sumber daya sekolah serta masyarakat untuk meningkatkan mutu pendidikan.<sup>14</sup>

Tujuan utama manajemen berbasis sekolah adalah untuk meningkatkan efisiensi, mutu dan pemerataan pendidikan. Peningkatan efisiensi diperoleh melalui keleluasaan mengelola sumber daya yang ada, partisipasi masyarakat dan penyederhanaan birokrasi. Peningkatan mutu diperoleh melalui partisipasi orang tua, kelenturan pengelolaan sekolah, peningkatan profesionalisme guru, adanya hadiah dan hukuman sebagai kontrol, serta hal lain yang dapat menumbuh kembangkan suasana yang kondusif.<sup>15</sup>

Tujuan manajemen berbasis sekolah menurut Subakir adalah untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan dan meningkatkan relevansi pendidikan di sekolah, dengan adanya wewenang yang lebih besar dan lebih luas bagi sekolah untuk mengelola urusannya sendiri.<sup>16</sup>

Tujuan penerapan manajemen berbasis sekolah adalah untuk memandirikan dan memberdayakan sekolah melalui kewenangan (otonomi) kepada sekolah dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif.

---

<sup>14</sup>Sri Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola lembaga pendidikan secara mandiri* (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2012), 69.

<sup>15</sup>Ana Widyastuti, dkk. *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi & Perencanaan* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 9.

<sup>16</sup>Supriono Subakir dan Achmad Sapari, *Manajemen berbasis sekolah* (Surabaya: SIC, 2001), 5.

Untuk lebih rincinya, tujuan manajemen berbasis sekolah sebagai berikut:

- a) Meningkatkan kualitas pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif dalam mengelola dan mengotorisasi sumber daya yang tersedia.
- b) Melalui pengambilan keputusan bersama, tingkatkan kesadaran warga sekolah dan masyarakat dalam memberikan pendidikan.
- c) Meningkatkan tanggung jawab sekolah kepada orang tua, masyarakat, dan pemerintah dalam hal kualitas sekolah.
- d) Meningkatkan kapasitas yang sehat antar sekolah terkait kualitas pendidikan yang ingin dicapai.<sup>17</sup>

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, tujuan manajemen berbasis sekolah adalah meningkatkan mutu pendidikan, efisiensi dan pemerataan pendidikan, lebih terkhusus manajemen berbasis sekolah bertujuan untuk membina komponen-komponen manajemen yang ada di sekolah, menjadikan sekolah lebih mandiri dan bertanggung jawab serta meningkatkan peran serta masyarakat terhadap sekolah.

#### c. Manfaat Manajemen Berbasis Sekolah

Manajemen berbasis sekolah memberikan kebebasan dan kekuasaan yang besar pada sekolah, disertai seperangkat tanggung jawab. Dengan adanya otonomi yang memberikan dan pengembangan strategi manajemen berbasis sekolah sesuai dengan kondisi setempat, sekolah dapat lebih meningkatkan kesejahteraan guru sehingga dapat lebih berkonsentrasi pada tugas. Keleluasaan dalam mengelola

---

<sup>17</sup> Nana Suryana dan Rahmat Fadhi, *Manajemen Berbasis Sekolah Solusi Wujudkan Sekolah yang Otonom dan Mandiri* (Tasikmalaya; Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2021), 8.

sumber daya dan dalam menyertakan masyarakat untuk berpartisipasi, mendorong profesionalisme kepala sekolah dalam peranannya sebagai manajer maupun pemimpin sekolah. Dengan diberikannya kesempatan kepala sekolah untuk menyusun kurikulum, guru didorong untuk berinovasi, dengan melakukan kegiatan-kegiatan di lingkungan sekolahnya. Dengan demikian, manajemen berbasis sekolah mendorong profesionalisme guru dan kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan di sekolah. Melalui penyusunan kurikulum efektif, rasa tanggap sekolah terhadap kebutuhan setempat meningkat dan menjamin layanan pendidikan sesuai dengan tuntutan peserta didik dan masyarakat sekolah.

Prestasi peserta didik dapat dimaksimalkan melalui peningkatan partisipasi orang tua, misalnya, orang tua dapat mengawasi langsung proses belajar anaknya. Manajemen berbasis sekolah menekankan keterlibatan maksimal berbagai pihak, seperti pada sekolah-sekolah swasta, sehingga menjamin partisipatif staf, orang tua, peserta didik, dan masyarakat yang lebih luas dalam perumusan-perumusan keputusan tentang pendidikan. Kesempatan berpartisipasi tersebut dapat meningkatkan komitmen mereka terhadap sekolah.

Aspek-aspek tersebut pada akhirnya akan mendukung efektifitas dalam pencapaian tujuan sekolah. Adanya kontrol dari masyarakat dan monitoring dari pemerintah, pengelolaan sekolah akan lebih akuntabel, transparan, egaliter dan demokrasi, serta menghapuskan monopoli dalam pengelolaan pendidikan. Untuk

kepentingan tersebut diperlukan kesiapan pengelola pada berbagai level untuk melakukan perannya sesuai dengan kewenangan dan tanggung jawab.<sup>18</sup>

Manfaat manajemen berbasis sekolah akan membawa nilai positif bagi sekolah, antara lain:

- 1) Sekolah memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman sekolah sehingga sekolah dapat lebih mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang ada.
- 2) Sekolah lebih memahami kebutuhan daftar prioritas.
- 3) Pengambilan keputusan lebih partisipatif.
- 4) Tetapkan tujuan peningkatan kualitas.
- 5) Mengembangkan rencana peningkatan kualitas.
- 6) Menerapkan rencana peningkatan kualitas.
- 7) Mengevaluasi pelaksanaan peningkatan kualitas.
- 8) Menurut prioritasnya penggunaan dana lebih efisien.
- 9) Pengambilan keputusan kolektif dapat meningkatkan transparansi dan demokrasi.
- 10) Mendorong persaingan yang sehat untuk mengharapkan upaya inovatif.<sup>19</sup>

#### d. Ruang Lingkup Manajemen Berbasis Sekolah

Melalui manajemen berbasis sekolah, pihak manajemen sekolah diberi keleluasaan untuk mengatur dirinya sendiri dalam berbagai hal. Berhasil tidaknya

<sup>18</sup> Nirkolaus Anggal & Yohanes Yuda, *Manajemen Pendidikan; penggunaan Sumber Daya Secara Efektif untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Samarinda; Gunawan Lestari, 2020), 20.

<sup>19</sup> Nana Suryana & Rahman Fadhli, *Manajemen Berbasis Sekolah Solusi Wujudkan Sekolah yang Otonom dan Mandiri* (Tasikmalaya; Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia; 2021), 10.

sebuah sekolah dalam menjalankan proses pendidikan sepenuhnya tergantung pada manajemen sekolah. Manajemen berbasis sekolah memiliki ruang lingkup yang luas meliputi berbagai aspek:

- 1) Manajemen berbasis sekolah merupakan otonomi satuan pendidikan dalam mengelola pendidikan disatuan pendidikan yang bersangkutan. Dalam hal ini, kepala sekolah dan guru dibantu komite sekolah dalam mengelola pendidikan.
- 2) Kewenangan kepala sekolah untuk menentukan secara mandiri untuk satuan pendidikan yang dikelolanya dalam bidang manajemen, yang meliputi rencana strategis dan operasional, struktur organisasi dan tata kerja, sistem audit dan pengawasan internal, dan sistem penjaminan mutu internal.

Hal-hal tersebut merupakan ruang lingkup manajemen berbasis sekolah dimana setiap satuan pendidikan memiliki kewenangan untuk mengelola kegiatan pendidikan disatuan pendidikan. Hanya saja konsep *desentralisasi* model manajemen berbasis sekolah itu kerap kali belum dipahami secara mendasar dan filosofis. Akibatnya, manajemen sekolah yang semestinya dapat melakukan berbagai hal secara mandiri, mereka tidak bisa melakukannya karena perlu dukungan aturan sebagai langkah melakukan kebijakan disekolah.

Hal demikian menyebabkan manajemen berbasis sekolah tidak optimal, seolah sekolah itu dikendalikan secara “autopilot” oleh pemerintah selaku pengelola pendidikan di satu wilayah. Selain itu, manajemen berbasis sekolah juga kerap diinterpretasikan secara beragam sehingga belum ditentukan model yang paling sesuai dengan kondisi nyata setiap sekolah yang sesuai dengan konteks lokalnya. Oleh

karena itu perlu naskah tentang manajemen berbasis sekolah yang disusun secara konseptual dan relevan sesuai dengan kondisi nyata di sekolah.<sup>20</sup>

e. Prinsip-Prinsip Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah

Empat prinsip manajemen berbasis sekolah yaitu otonomi sekolah, fleksibilitas, dan partisipasi untuk mencapai sasaran mutu sekolah. Jika dicermati prinsip-prinsip manajemen berbasis sekolah tersebut merujuk pada prinsip-prinsip pemerintahan yang baik atau *good governance* yang memang menjadi bagian yang tak terpisahkan dari reformasi pemerintahan yang tengah berjalan ini, ada delapan (8) ciri pemerintahan yang baik yaitu (a) partisipasi, (b) *rule of law*, (c) transparansi, (d) kepekaan, (e) berorientasi kepada consensus, (f) kesamaan dan kemencakupan, (g) efektivitas dan efisiensi serta (h) pertanggung-jawaban.

1) Partisipasi

Prinsip ini menegaskan bahwa proses pembentukan maupun pelaksanaan keputusan pemerintah haruslah melibatkan masyarakat tanpa membedakan suku, ras, agama maupun jenis kelamin.

2) *Rule of law*

Pemerintahan yang baik memerlukan kerangka kerja dalam bentuk hukum yang adil dan ditegakkan secara tegas tidak pilih kasih. Pemerintahan yang baik juga harus memberikan perlindungan sepenuhnya atas hak asasi manusia, terutama golongan minoritas. Penegakkan hukum yang tidak memihak itu mensyaratkan

---

<sup>20</sup> Ana widyastuti, dkk, Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Perencanaan (Medan; yayasan kita menulis 2020), 14.

adanya lembaga peradilan yang bebas dan tidak memihak, serta aparat kepolisian yang tidak koruptif.

### 3) Keterbukaan/Transparansi

Keterbukaan berarti bahwa pembuatan keputusan keputusan maupun cara pelaksanaan keputusan itu sesuai atau mengikuti aturan serta ketentuan yang berlaku. Transparansi juga berarti bahwa informasi tentang keputusan itu sesuai atau mengikuti aturan serta ketentuan yang berlaku. Transparansi juga berarti bahwa informasi tentang keputusan itu tersedia dan dapat secara langsung diakses oleh mereka yang akan terkena dampak keputusan dan pelaksanaan keputusan tersebut. Informasi tersebut harus disediakan dalam bentuk dan dengan media yang mudah dipahami.

### 4) Kepekaan

Lembaga-lembaga pengambil dan pelaksana keputusan maupun prosesproses pengambilan keputusan harus berupaya melayani seluruh *stakeholder* dalam jangka waktu yang masuk akal. Dengan kata lain, pemerintah semestinya melakukan apa yang dikehendaki rakyat dan tidak melakukan hal-hal yang tak dikehendaki rakyat.

### 5) Berorientasi kepada konsensus

Dalam masyarakat terdapat beragam aktor maupun beragam sudut pandang. Pemerintah yang baik, harus menjadi perantara beragam kepentingan dalam masyarakat untuk mencapai Konsensus seluas mungkin mengenai kepentingan terbaik dari seluruh masyarakat dan bagaimana hal-hal itu dapat dicapai. Pemerintah haruslah memiliki perspektif luas dan berjangka panjang tentang apa yang dibutuhkan bagi

perkembangan manusia secara berkelanjutan dan bagaimana mencapai tujuan perkembangan tersebut. Perspektif semacam itu hanya dapat muncul dari pemahaman terhadap sejarah, budaya dan konteks sosial dari masyarakat yang bersangkutan.

#### 6) Kesamaan dan Ketercakupan

Kesejahteraan masyarakat dalam banyak hal bergantung pada apakah semua anggota masyarakat merasa bahwa ia memiliki kepentingan dalam masyarakat dan tidak merasa bahwa mereka dikucilkan dari arus besar masyarakat. Kesadaran semacam itu jelas mensyaratkan adanya kesempatan bagi semua kelompok masyarakat, utamanya dalam kelompok-kelompok yang rentan, untuk memperbaiki atau memelihara kesejahteraan hidup mereka.

#### 7) Efektivitas dan Efisiensi

Proses dan lembaga-lembaga pengambil keputusan harus menghasilkan sesuatu yang sejalan dengan kebutuhan masyarakat dengan sebaik mungkin cara penggunaan sumber daya yang ada. Konsep efisiensi dalam pemerintahan yang baik juga mencakup penggunaan sumber daya alam yang berkelanjutan serta perlindungan terhadap lingkungan.

#### 8) Pertanggung-Jawaban.

Akuntabilitas atau pertanggung jawaban adalah ciri penting dari pemerintahan yang baik. Pertanggung jawaban harus dilakukan baik oleh pemerintah, sektor swasta maupun *civil society* kepada publik atau lembaga *stakeholder* masing masing. Secara umum orang atau lembaga bertanggungjawab pada mereka yang akan terkena dampak dari keputusan atau tindakan pelaksanaan keputusan yang

bersangkutan. Dalam praktik kehidupan bernegara, prinsip pertanggung jawaban ini sulit dilaksanakan jika tidak disertai dengan pelaksanaan prinsip transparansi dan *rule of law*.<sup>21</sup>

f. Komponen-Komponen Manajemen Berbasis Sekolah

1) Manajemen kurikulum dan pembelajaran berbasis sekolah

Manajemen kurikulum dan pembelajaran berbasis sekolah adalah pengaturan kurikulum dan pembelajaran yang meliputi kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengevaluasi kurikulum dan pembelajaran di sekolah dengan berpedoman pada prinsip-prinsip implementasi manajemen berbasis sekolah.

Merujuk pada Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Nasional Pendidikan, kegiatan pembelajaran didasarkan pada standar kompetensi lulusan, standar isi, dan peraturan pelaksanaannya, serta standar proses, dan standar penilaian.

2) Manajemen peserta didik berbasis sekolah

Manajemen peserta didik berbasis sekolah adalah pengaturan peserta didik yang meliputi kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengevaluasi program kegiatan peserta didik di sekolah, dengan berpedoman pada prinsip-prinsip implementasi manajemen berbasis sekolah.

Berdasarkan Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dinyatakan

---

<sup>21</sup> Slameto, *Strategi Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah(MBS) dengan Profesional* (Pasuruan Jatim: Penerbit Qiara Media,2020)

bahwa sekolah menyusun dan menetapkan petunjuk pelaksanaan operasional mengenai proses penerimaan peserta didik yang meliputi kriteria calon peserta didik, tata cara penerimaan, peserta didik di sekolah dan orientasi peserta didik baru. Penerimaan peserta didik baru di sekolah dilakukan :

- a) Secara objektif, transparan, dan akuntabel sebagaimana tertuang dalam aturan sekolah
  - b) Tanpa diskriminasi atas dasar pertimbangan gender, agama, etnis, status sosial, kemampuan ekonomi bagi SD penerima subsidi dari pemerintah dan/atau Pemerintah Daerah
  - c) Sesuai dengan daya tampung sekolah
- 3) Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan Berbasis Sekolah

Manajemen pendidik dan tenaga kependidikan berbasis sekolah adalah pengaturan pendidik dan tenaga kependidikan yang meliputi kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi program kegiatan yang terkait dengan pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah, dengan berpedoman pada prinsip-prinsip implementasi manajemen berbasis sekolah.

Berdasarkan standar pengelolaan pendidikan oleh satuan pendidikan Dasar dan Menengah, sekolah menyusun program pendayagunaan pendidik dan tenaga kependidikan harus disusun dengan memperhatikan standar pendidik dan tenaga kependidikan, dan dikembangkan sesuai dengan kondisi sekolah, termasuk pembagian tugas, mengatasi bila terjadi kekurangan tenaga, menentukan sistem penghargaan,

dan pengembangan profesi bagi setiap pendidik dan tenaga kependidikan serta menerapkannya secara professional, adil, dan terbuka.

Sekolah perlu mendukung upaya:

- a) Promosi pendidik dan tenaga kependidikan berdasarkan asas kemanfaatan, kepatutan, dan profesionalisme
  - b) Pengembangan pendidik dan tenaga kependidikan yang diidentifikasi secara sistematis
  - c) Sesuai dengan aspirasi individu, kebutuhan kurikulum, dan sekolah
  - d) Penempatan tenaga kependidikan disesuaikan dengan kebutuhan
  - e) Kualifikasinya dengan menetapkan prioritas
  - f) Mutasi tenaga kependidikan dari satu posisi ke posisi lain didasarkan pada analisis jabatan yang diikuti orientasi tugas oleh pimpinan tertinggi sekolah yang dilakukan setelah empat tahun, tetapi bisa diperpanjang berdasarkan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan, sedangkan untuk tenaga kependidikan tambahan tidak ada mutasi.
- 4) Manajemen Sarana dan Prasarana

Manajemen sarana dan prasarana di sekolah adalah pengaturan sarana dan prasarana yang meliputi kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengevaluasi program kegiatan sarana dan prasarana di sekolah, dengan berpedoman pada prinsip-prinsip implementasi manajemen berbasis sekolah.

Program pengelolaan sarana dan prasarana mengacu pada Standar Sarana dan Prasarana dalam hal:

- a) Merencanakan, memenuhi, dan mendayagunakan sarana dan prasarana pendidikan
  - b) Mengevaluasi dan melakukan pemeliharaan sarana dan prasarana agar tetap berfungsi mendukung proses pendidikan
  - c) Melengkapi fasilitas pembelajaran pada setiap tingkat kelas di sekolah
  - d) Menyusun skala prioritas pengembangan fasilitas pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan dan kurikulum masing-masing tingkat
  - e) Pemeliharaan semua fasilitas fisik dan peralatan dengan memperhatikan kesehatan dan keamanan lingkungan
- 5) Manajemen Pembiayaan Berbasis Sekolah

Standar pengelolaan pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah mengamatkan bahwa sekolah harus menyusun pedoman pengelolaan biaya investasi dan operasional yang mengacu pada Standar Pembiayaan. Pedoman pengelolaan biaya investasi dan operasional sekolah mengatur:

- a) Sumber pemasukan, pengeluaran dan jumlah yang dikelola
- b) Penyusunan dan pencairan anggaran, serta penggalangan dana di luar dana investasi dan operasional
- c) Kewenangan dan tanggung jawab kepala sekolah dalam membelanjakan anggaran pendidikan sesuai dengan peruntukannya

d) Pembukuan semua penerimaan dan pengeluaran serta penggunaan anggaran, untuk dilaporkan kepada komite sekolah, serta institusi di atasnya.

6) Manajemen Hubungan Sekolah dan Masyarakat Berbasis Sekolah

Manajemen hubungan sekolah dan masyarakat berbasis sekolah adalah pengaturan hubungan sekolah dan masyarakat yang meliputi kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi program kegiatan hubungan sekolah dan masyarakat, dengan berpedoman pada prinsip-prinsip implementasi manajemen berbasis sekolah.

Sekolah melibatkan warga dan masyarakat pendukung sekolah dalam mengelola pendidikan. Warga sekolah dilibatkan dalam pengelolaan akademik, masyarakat pendukung sekolah dilibatkan dalam pengelolaan non-akademik. Keterlibatan peran serta warga sekolah dan masyarakat dalam pengelolaan dibatasi pada kegiatan tertentu yang ditetapkan.

7) Manajemen Budaya dan Lingkungan Berbasis Sekolah.

Manajemen budaya dan lingkungan berbasis sekolah adalah pengaturan budaya dan lingkungan yang meliputi kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengevaluasi program kegiatan budaya dan lingkungan sekolah, dengan pedoman pada prinsip-prinsip implementasi manajemen berbasis sekolah.

Sekolah menciptakan suasana, iklim, dan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk pembelajaran yang efisien dalam prosedur pelaksanaan. Prosedur pelaksanaan penciptaan suasana, iklim dan lingkungan pendidikan:

- a) berisi prosedur tertulis mengenai informasi kegiatan penting minimum yang akan dilaksanakan
- b) memuat judul, tujuan, lingkup, tanggungjawab, dan wewenang, serta penjelasannya
- c) diputuskan oleh kepala sekolah dalam rapat dewan pendidik.<sup>22</sup>

### 3. Profesionalisme guru

Istilah profesionalisme guru terdiri dari dua suku kata yang masing-masing mempunyai pengertian tersendiri, yaitu kata profesionalisme dan guru. Istilah profesionalisme berasal dari kata profesional yang dasar katanya adalah *profession*. Dalam kamus inggris-indonesia *profession* mengandung arti yang sama dengan *occupation* atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus.<sup>23</sup>

Menurut Kunandar, profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh melalui pendidikan akademis yang intensif.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Abdul rahmat dan Rusmin Husain, *Manajemen Berbasis Sekolah untuk Perbaikan Mutu Pendidikan Sekolah dasar* (Yogyakarta; Zahir Publishing; 2021), 161.

<sup>23</sup>Maesaroh Lubis, *kapita selekta pendidikan islam dan umum*, (Jawa Barat: Edu Publisier, 2018), 105.

<sup>24</sup>A.A, Ketut Jelantik, *profesionalisme implementasi kurikulum satuan pendidikan(ktsp) dan sukses dalam sertifikasi guru*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo persada, 2018), 45.

Guru disebut juga sebagai pendidik dan pengajar, tetapi kita tahu semua pendidik adalah guru, sebab guru adalah suatu jabatan profesional yang pada hakekatnya memerlukan persyaratan keterampilan teknis dan sikap kepribadian tertentu yang semuanya itu dapat diperoleh melalui proses belajar mengajar dan latihan. Guru merupakan pendidik sekaligus sebagai suri teladan bagi anak didiknya dan semuanya itu harus dipertanggung jawabkan.

Dalam konteks guru makna profesionalisme sangat penting karena profesionalisme akan melahirkan sikap terbaik bagi seorang guru dalam melayani kebutuhan pendidikan peserta didik, sehingga kelak sikap ini tidak hanya memberikan manfaat bagi siswa, tetapi juga memberikan manfaat bagi orang tua, masyarakat dan institusi sekolah itu sendiri. Sementara itu profesionalitas adalah suatu sebutan terhadap kualitas sikap para anggota untuk profesi terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki untuk dapat melakukan tugas-tugasnya. Dengan demikian, sebutan profesionalitas lebih menggambarkan suatu keadaan derajat keprofesionalitas seseorang dilihat dari sikap, pengetahuan, dan keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya. Dalam hal ini diharapkan memiliki profesionalitas keguruan yang memadai sehingga mampu melaksanakan tugasnya secara efektif.

Disisi lain, profesionalisasi adalah suatu proses menuju kepada perwujudan dan peningkatan profesi dalam mencapai suatu kriteria yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Dengan profesionalisasi, para guru secara bertahap diharapkan akan mencapai suatu derajat kriteria profesional sesuai dengan standar yang telah

ditetapkan menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, yaitu berpendidikan akademik S-1 atau D-IV dan telah lulus sertifikasi pendidikan. Kompetensi yang dimiliki guru profesional sesuai dengan Undang-Undang Guru dan Dosen Pasal 10 ayat (1) adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.<sup>25</sup>

a) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran untuk kepentingan peserta didik, paling tidak harus meliputi pemahaman atau wawasan atau landasan kepemimpinan dan pemahaman terhadap peserta didik.

b) Kompetensi Kepribadian

Mencakup kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, bijaksana. Tentu saja berwibawa, berakhlak mulia, serta menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Secara obyektif mampu mengevaluasi kinerja sendiri dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

c) Kompetensi Sosial

Kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi agar mampu berkomunikasi lisan, tulisan, dan/atau secara isyarat. Mampu pula memilih, memilah dan memanfaatkan alat telekomunikasi yang secara fungsional dan bergaul secara efektif dengan berbagai kalangan. Pergaulan itu

---

<sup>25</sup> Muhammad Anwar H.M, *Menjadi Guru Profesional (Jakarta ; Prenamedia Group; 2018)*, 23.

bisa dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan/atau dengan orang tua wali peserta didik. Ini berarti pula bahwa dalam konteks kompetensi sosial harus kompeten bergaul secara santun dengan masyarakat di sekitar tempat kerja dan di lingkungan tempat tinggalnya.

d) Kompetensi Profesional

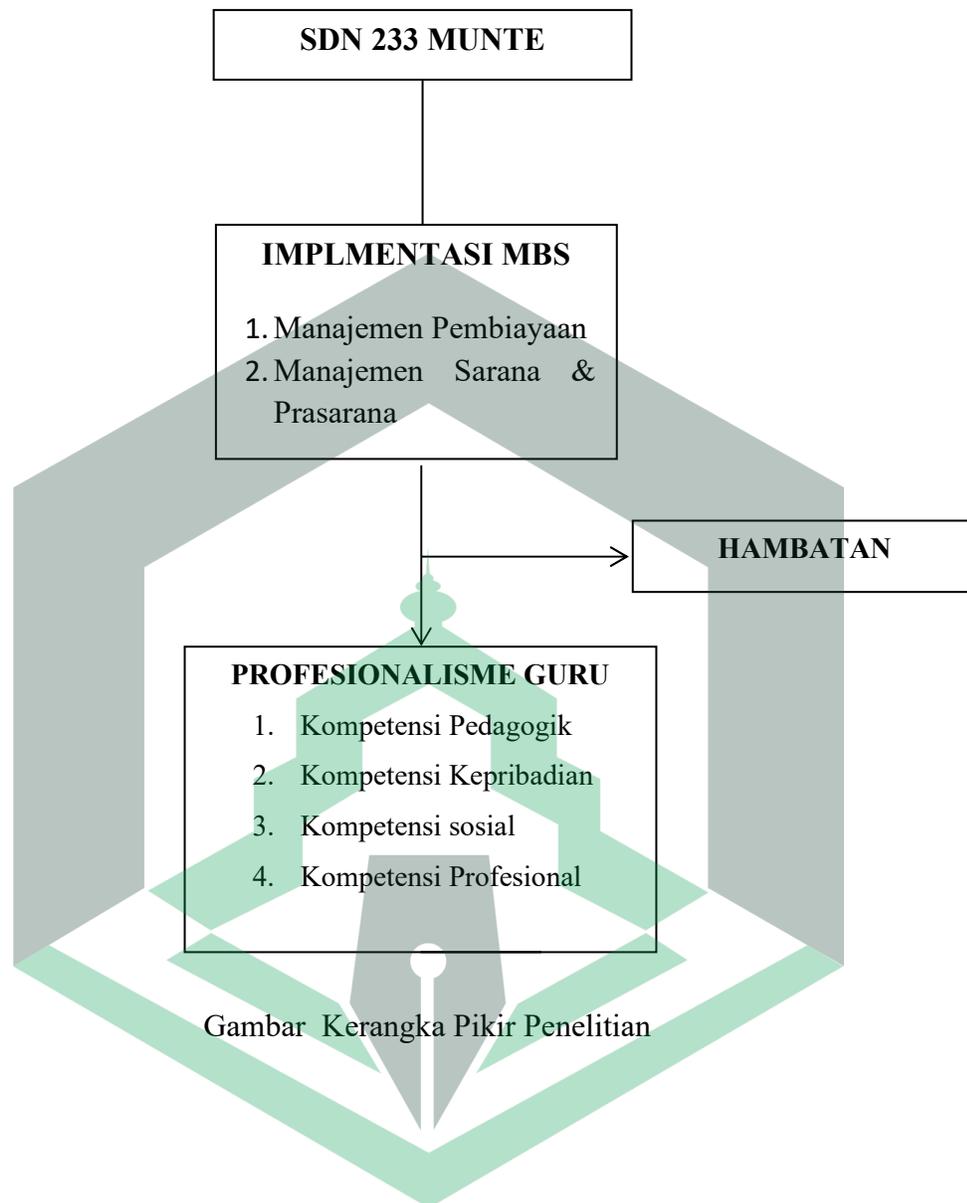
Kompetensi profesional merupakan wujud nyata kemampuan penguasaan atas materi pelajaran secara luas dan mendalam.<sup>26</sup>

### C. Kerangka Pikir

Manajemen Berbasis Sekolah adalah strategi untuk memperbaiki pendidikan dan memberikan tanggung jawab terhadap pihak sekolah untuk mengambil keputusan. Dalam mengimplementasikan manajemen berbasis di sekolah, pihak sekolah harus mampu melaksanakan manajemen pembiayaan serta manajemen sarana dan prasarana dengan baik agar dapat menciptakan guru yang profesional dan kompeten yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan tuntutan perkembangan dalam masyarakat.

---

<sup>26</sup> M.Gorky Sembiring, *Menjadi Guru Sejati*, (Yogyakarta; Penerbit Best Publisher, 2009), 39.



Gambar Kerangka Pikir Penelitian

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif, hal itu didasarkan pada maksud untuk mendeskripsikan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Sekolah Dasar Negeri 233 Munte. Menurut Bog dan dan Taylor, bahwa penelitian kualitatif menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku para aktor yang dapat diamati dalam situasi sosial.<sup>1</sup> Desain penelitian kualitatif, yaitu data diperoleh dari hasil wawancara dimana penulis berinteraksi langsung dengan kepala sekolah dan guru untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Observasi dilakukan penulis dengan mengamati segala kondisi lingkungan sekolah.

Untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih terarah, maka penelitian ini disusun melalui tiga tahap, yaitu tahap persiapan menyangkut tentang penyusunan proposal dan pembuatan instrumen, tahap pengumpulan data dengan pengurusan surat izin penelitian, tahap pengolahan data menyangkut pengklarifikasian data dan menyusun hasil penelitian, yang selanjutnya dideskripsikan sebagai hasil laporan penelitian.

---

<sup>1</sup> Lexy J, Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), 4.

## B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan terhadap bagaimana Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Peningkatkan Profesionalisme Gurus yang meliputi tentang Manajemen Pembiayaan dan Manajemen Sarana dan Prasarana.

## C. Definisi Istilah

### 1. Implementasi

Implementasi adalah *“put something into effect”* yaitu penerapan sesuatu yang memberikan efek dan dampak.<sup>2</sup>

### 2. Manajemen Berbasis Sekolah

Manajemen berbasis sekolah adalah bentuk otonomi manajemen pendidikan pada satuan pendidikan, yang dalam hal ini kepala sekolah, dan guru dibantu oleh komite sekolah dalam mengelola kegiatan pendidikan.<sup>3</sup>

### 3. Profesionalisme Guru

Profesionalisme guru adalah seseorang yang mengemban tugas untuk mendidik, melatih, membimbing, mengajar, menilai dan menjadi teladan bagi peserta didik.<sup>4</sup> Dengan profesionalisasi, para guru secara bertahap diharapkan akan mencapai suatu derajat kriteria profesional sesuai dengan standar yang telah ditetapkan menurut

---

<sup>2</sup> E Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), 178.

<sup>3</sup> Slameto, *Strategi Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dengan Profesional*. (CV.Qiara Media, 2020), 15.

<sup>4</sup> Riswandi, *Kompetensi Profesional Guru* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 19.

undang-undang Nomor 14 tahun 2005, yaitu berpendidikan akademik S-1 tau D-IV dan telah lulus sertifikasi pendidikan.<sup>27</sup>

#### **D. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif digunakan oleh peneliti untuk mencari fakta tentang fenomene-fenomena sosial yang akan diteliti di dalam suatu masyarakat ataupun kelompok tertentu.

#### **E. Sumber Data**

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau objek penelitian dilakukan. Data primer untuk penelitian ini diperoleh melalui wawancara. Untuk mengetahui bagaimana implementasi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru.
2. Data sekunder yaitu yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang dihadapi. Data ini ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah arsip-arsip atau dokumentasi yang

---

<sup>5</sup> Suyanto dan Asep Jihad, *Guru Profesional* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013), 21.

berkaitan dengan implementasi manajemen berbasis sekolah terhadap peningkatan profesionalisme guru di SDN 233 Munte.

#### **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen dalam penelitian ini adalah wawancara. Sebelum melakukan wawancara peneliti mempersiapkan beberapa pertanyaan untuk dijadikan bahan data atau sumber yang relevan dalam penelitian tersebut.

#### **G. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dilakukan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti.

Dalam upaya pengumpulan data maka perlu adanya teknik pengumpulan data yang dapat digunakan secara tepat dan sesuai masalah yang diselidiki dan tujuan penelitian. Maka penulis menggunakan beberapa metode antara lain :

##### **1. Observasi**

Observasi atau pengamatan merupakan suatu cara mengumpulkan data dengan jalan untuk mengamati secara langsung terhadap objek penelitian. Metode ini digunakan untuk memperoleh serta memantapkan data yang diperoleh melalui

wawancara terhadap kepala sekolah di Sekolah Dasar Negeri 233 Munte dan mengamati guru sehingga dalam observasi akan diketahui proses yang sebenarnya.

## 2. Wawancara/ *interview*

Untuk mengumpulkan informasi dari sumber data ini diperlukan teknik wawancara, Wawancara dapat dilakukan setelah peneliti selesai melakukan observasi di Sekolah Dasar Negeri 233 Munte. Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi dan data yang valid dari pihak-pihak yang terkait, guna mengetahui implementasi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru. Wawancara dilakukan dengan tanya jawab serta berhadapan langsung dengan narasumber. Adapun yang akan menjadi narasumber adalah kepala sekolah dan guru.

## 3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi bertujuan untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti. Adapun dokumen yang diperlukan yaitu dokumen profil sekolah serta dokumen yang dibutuhkan oleh peneliti baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

## H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa aspek yaitu sebagai berikut:

### 1. Uji keteralihan (*Transferability*)

*Transferability* merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian kepada populasi tempat sampel di peroleh. (sejauh mana hasil penelitian dapat digunakan dalam situasi yang lain).

### 2. Uji Ketergantungan (*Dependability*)

Realibitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang *reliable* adalah apabila orang lain dapat mengulangi /mereplikasi proses penelitian tersebut. (Audit dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing)

### 3. Uji kepastian (*Compormability*)

Peneliti harus memastikan bahwa seluruh data yang diperoleh dalam penelitian ini terjamin kepercayaannya sebagai gambaran objektivitas. Untuk mencapai kepastian suatu temuan dengan data pendukungnya, peneliti menggunakan teknik mencocokkaan atau menyesuaikan temuan-temuan penelitian dengan data yang diperoleh. Penelitian dikatakan objektif jika hasil penelitian telah di sepakati banyak orang.

Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan.

## **I. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan mengorganisasikan data dan memilih mana yang penting serta mana yang perlu dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif, yaitu :

### **1. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan dan keabsahan data mentah menjadi informasi yang bermakna, sehingga memudahkan penarikan kesimpulan. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan penulis melakukan pengumpulan selanjutnya dan mencari bila diperlukan.

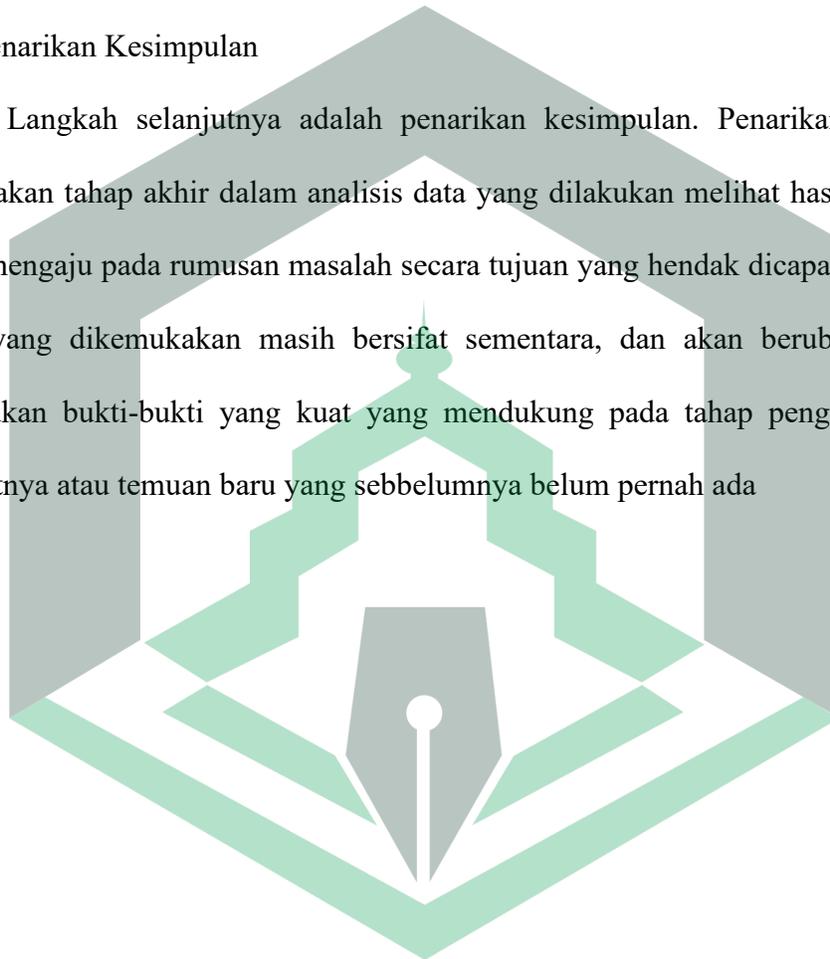
### **2. Penyajian Data**

Penyajian data adalah proses pemberian sebuah informasi yang telah disusun sehingga memungkinkan penelitian menarik kesimpulan dan mengambil tindakan, sehingga dapat dipahami dalam menganalisis data dan pengambilan keputusan.

Setelah data direduksian, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian. Dengan penyajian data, maka akan mempermudah memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data yang dilakukan melihat hasil reduksi dan tetap mengaju pada rumusan masalah secara tujuan yang hendak dicapai. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya atau temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada



## BAB IV

### DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

#### A. Deskripsi Data

##### 1. Profil Sekolah

###### a. Sejarah Sekolah Dasar Negeri 233 Munte

Keberadaan Sekolah Dasar Negeri 233 Munte dilatar belakangi oleh situasi dan kondisi masyarakat setempat, yang menyadari arti pentingnya pendidikan. Melihat kondisi yang demikian para pendidik, masyarakat, dan pemerintah yang terkait merasa peduli dan menganggap penting untuk mendirikan sekolah dasar di daerah tersebut agar generasi mereka tetap menuntut ilmu ditempat yang tidak jauh dari jarak rumah mereka.

Sekolah Dasar Negeri 233 Munte didirikan pada tahun 1960 dan masih berstatus sebagai sekolah rakyat hingga tahun 1960. Sekolah ini mengalami pasang surut keberadaannya karena adanya revolusi fisik pergerakan DI-TII dibawah pimpinan Kahar Muzakkar pada tahun 1950 hingga tahun 1966, namun nama Sekolah Dasar Negeri 233 Munte tidak pernah hilang bahkan selalu mengikuti keberadaan masyarakat Munte, dan dibangun diatas tanah lahan yang merupakan tanah yang diwakafkan oleh salah seorang warga munte yang bergelar “Opu Raja”

b. Identitas Sekolah Dasar Negeri 233 Munte

Nama Sekolah : Sekolah Dasar Negeri 233 Munte

Nomor Pokok : 40306969

Nomor Induk Sekolah : 1874208

Nomor Statistik : 101192411023

NPSN : 40306969

Status Sekolah : Negeri

Dusun : Temboe

Desa/Kelurahan : Munte

Kecamatan : Tana Lili

Kabupaten/Kota : Luwu Utara

Telepon : 085342511360

Kode Pos : 92966

Lokasi Geografis : Lintang -2 Bujur 120

No.SK.Pendirian : 188.4.45/125/1/2018

Tanggal SK.Pendirian : 2018-02-01

Akreditasi : B

No. SK.Akreditasi : 150/SK/BAP-SM/X/2016

Tanggal SK.Akreditasi : 28-10-2016

c. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah Dasar Negeri 233 Munte

1) Visi

Menjadikan sekolah yang berkualitas dengan mewujudkan peserta didik yang handal dalam IPTEK dan tangguh dalam IMTAQ.

2) Misi

- a) menanamkan kedisiplinan pada semua warga sekolah
- b) menumbuhkembangkan semangat belajar melalui proses "PAIKEM"
- c) Menciptakan Output yang handal dalam IPTEK dan tangguh dalam IMTAQ

3) Tujuan

- a) Mengembangkan kemampuan guru dan etos kerja yang profesional
- b) meningkatkan kualitas tenaga pendidik yang berpengetahuan luas dan mengikuti perkembangan IPTEK
- c) Meningkatkan kualitas anak yang berbudi, berakhlak mulia, jujur dan mandiri.
- d) Menanamkan sekolah yang beriman
- e) Menjadi sekolah yang diminati masyarakat.

2. Keadaan Sarana dan Prasarana di Sekolah Dasar Negeri 233 Munte

Sarana dan prasarana di Sekolah Dasar Negeri 233 Munte Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara seperti ruang belajar, perpustakaan, kursi, meja belajar, papan tulis, LCD dan alat kelengkapan lainnya cukup memadai, ini sangat menunjang

proses belajar mengajar sehingga kebutuhan guru dan siswa dapat terpenuhi, disamping itu pengelolaan kelas seperti pengaturan kursi, meja belajar dan penempatan siswa dalam belajar sudah ditata sedemikian rupa sehingga siswa merasa nyaman, aman dalam mengikuti pembelajaran.

Semakin lengkap dan memadai sarana dan prasarana pembelajaran di sekolah, semakin terbuka peluang guru untuk mengembangkan potensinya terutama dalam proses pembelajaran. Semakin tinggi peluang guru meningkatkan dan mengembangkan kompetensinya maka diharapkan guru semakin profesional.

Sarana dan prasarana merupakan salah satu aspek yang dapat meningkatkan profesional guru. Fasilitas yang tersedia dapat menunjang pencapaian tujuan secara efektif dan efisien karena pelaksanaan pendidikan tidak dapat berjalan dengan lancar bila tidak ditunjang dengan sarana sarana dan prasarana yang memadai.

### 3. Keadaan Guru di Sekolah Dasar Negeri 233 Munte

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru pemegang peranan utama, karena guru merupakan faktor penentu keberhasilan pendidikan dan tanpa guru proses belajar mengajar tidak dapat berlangsung. Guru sangat berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan prestasi belajar siswa merupakan tolak ukur keberhasilan guru.

Guru atau tenaga kependidikan di Sekolah Dasar Negeri 233 Munte berjumlah 9, diantaranya 4 pegawai negeri sipil (PNS), 1 pegawai pemerintah dengan perjanjian kerja (PPPK), dan 4 guru honorer. Secara keseluruhan Sekolah Dasar Negeri 233 Munte memiliki jumlah pengajar yang sesuai dengan disiplin ilmunya, sehingga harapannya dapat meningkatkan kompetensinya.

#### 4. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah

Implementasi manajemen berbasis sekolah akan berlangsung secara efektif dan efisien apabila didukung oleh manajemen pembiayaan dan manajemen sarana dan prasarana. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah, ada dua manajemen berbasis sekolah yang diterapkan di Sekolah Dasar Negeri 233 Munte dalam peningkatan profesionalisme guru yaitu manajemen pembiayaan dan manajemen sarana dan prasarana.<sup>1</sup> Bapak Mantar selaku kepala sekolah menambahkan penjelasannya.

Mantar

“Manajemen pembiayaan di sekolah ini dijalankan sesuai dengan juknis. Dan ada dua sumber pembiayaan di sekolah yang saya pimpin ini, yaitu anggaran pendapatan belanja negara (APBN) dan dana bantuan operasional sekolah (BOS). Pembiayaan anggaran pendapatan belanja negara digunakan untuk gaji pegawai negeri sipil (PNS) dan pegawai pemerintah dengan perjanjian kerja (PPPK). Kemudian dana bantuan operasional digunakan untuk menggaji tenaga honorer”<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mantar, kepala sekolah, “Wawancara” Sekolah Dasar Negeri 233 Munte, 13 juli 2021.

<sup>2</sup> Mantar, kepala sekolah, “Wawancara” Sekolah Dasar Negeri 233 Munte, 13 juli 2021.

Selanjutnya Kepala Sekolah Dasar Negeri 233 Munte juga mengatakan:

Mantar

“Dana bantuan operasional sekolah juga digunakan untuk pembiayaan sekolah selain gaji honorer yaitu insentif pembentukan kepanitiaan, rapat-rapat guru memasuki tahun ajaran baru dan ujian nasional”<sup>3</sup>

Kepala sekolah juga menambahkan pendapatnya, tentang manajemen sarana dan prasarana dalam peningkatan profesionalisme guru

Mantar

“Sarana dan prasarana di Sekolah Dasar Negeri 233 Munte sendiri cukup memadai seperti perpustakaan, ruang kelas yang sudah memenuhi standar, dan sekolah juga menyediakan buku-buku paket, laptop, LCD, komputer, papan tulis.”<sup>4</sup>

Senada dengan pendapat bapak Mantar, ibu Hasanah juga menambahkan pendapatnya:

Hasanah

“Alhamdulillah di sekolah ini sarana dan prasarananya sudah sesuai dengan kebutuhan guru, karena sekolah ini sudah dilengkapi dengan ruang Guru, ruang kelas, laptop dan LCD.”<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Mantar, Kepala sekolah, “Wawancara” Sekolah Dasar Negeri 233 Munte, 13 juli 2021.

<sup>4</sup> Mantar, Kepala sekolah, “Wawancara” Sekolah Dasar Negeri 233 Munte, 13 juli 2021.

<sup>5</sup> Hasanah, Guru, “Wawancara” Sekolah Dasar Negeri 233 Munte, 14 juli 2021.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa guru implementasi manajemen berbasis sekolah di Sekolah Dasar Negeri 233 Munte sudah berjalan dengan baik karena manajemen pembiayaan yang dijalankan sesuai dengan juknis dan manajemen sarana dan prasarana yang memadai.

#### 5. Profesionalisme Guru di Sekolah Dasar Negeri 233 Munte

Profesionalisme guru dapat dilihat dari dalam pelaksanaannya, tanggung jawab guru tidak hanya terbatas pada proses belajar mengajar. Tetapi banyak hal yang menjadi tanggung jawab guru salah satunya adalah memiliki kompetensi idealnya sebagai guru profesional. Adapun informasi yang saya dapat dari kepala Sekolah Dasar Negeri 233 Munte, semua guru sudah profesional.

##### Mantar

“Guru-guru yang mengajar di sekolah yang saya pimpin ini semuanya adalah sarjana dan mengajar sesuai dengan latar belakangnya”<sup>6</sup>

Kepala sekolah di Sekolah Dasar Negeri 233 Munte juga menambahkan pendapatnya:

##### Mantar

“Semua guru di sekolah ini tidak masuk mengajar di kelas sebelum mempersiapkan perangkat pembelajaran yang disebut dengan RPP menyiapkan soal-soal dan menyiapkan modul terlebih dahulu. Kedua persiapan seperti apakah kelas sudah siap untuk di tempati, hal ini juga ditata

---

<sup>6</sup> Mantar, Kepala sekolah, “Wawancara” Sekolah Dasar Negeri 233 Munte, 13 juli 2021

sedemikian rupa sehingga menyenangkan bagi peserta didik. Setiap selesai melakukan proses pembelajaran, guru memberikan evaluasi”<sup>7</sup>

Kepala sekolah juga menambahkan penjelasannya:

#### Mantar

“Dalam meningkatkan profesionalisme guru saya juga melakukan evaluasi dengan memeriksa perangkat pembelajaran dan kehadiran guru. Dalam hal ini saya juga menggerakkan kegiatan kelompok kerja guru (KKG)”<sup>8</sup>

Dapat peneliti simpulkan bahwa guru di Sekolah Dasar Negeri 233 Munte sudah profesional, karena semua guru berpendidikan Sarjana dan mengajar sesuai dengan latar belakang akademiknya serta persiapan perangkat pembelajaran guru yang matang sebelum melaksanakan proses belajar mengajar.

#### 6. Faktor Penghambat Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru

Implementasi manajemen berbasis sekolah harus diikuti dengan pelaksanaan prinsip-prinsip manajemen berbasis sekolah sehingga akan terjadi perubahan perilaku diberbagai tingkat baik di masyarakat, sekolah dan di dalam kelas itu sendiri. Namun implementasi manajemen berbasis sekolah di Sekolah Dasar Negeri 233 Munte mengalami hambatan. Hambatan tersebut antara lain yaitu manajemen tenaga

---

<sup>7</sup> Mantar, Kepala sekolah, “Wawancara” Sekolah Dasar Negeri 233 Munte, 13 juli 2021.

<sup>8</sup> Mantar, Kepala sekolah, “Wawancara” Sekolah Dasar Negeri 233 Munte, 13 juli 2021.

pendidik. Hal ini juga dijelaskan oleh bapak Mantar dan Ibu Hasanah pada saat peneliti melakukan wawancara.

#### Mantar

“Yang menjadi faktor penghambat dalam implementasi manajemen berbasis sekolah yaitu dari tenaga pendidik dalam hal ini kurangnya minat baca guru”<sup>9</sup>

Berkaitan dengan hambatan tersebut, ibu Hasanah selaku guru juga berpendapat bahwa:

#### Hasanah

“Faktor penghambat dalam meningkatkan profesionalisme guru yaitu tidak bisa mengikuti setiap pelatihan atau workshop yang diadakan di luar sekolah, karena guru terkendala masalah waktu dengan alasan hanya fokus di sekolah”<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa faktor penghambat manajemen berbasis sekolah dalam hal peningkatan profesionalisme guru, yaitu kurangnya minat baca guru dan manajemen waktu yang kurang efektif sehingga tidak dapat mengikuti setiap pelatihan/ *workshop* yang diadakan di luar sekolah.

### **B. Analisis Data**

Implementasi manajemen berbasis sekolah sangat berperan penting dalam mencapai tujuan pendidikan, terutama dalam menentukan arah pengembangan

---

<sup>9</sup> Mantar, Kepala sekolah, “Wawancara” Sekolah Dasar Negeri 233 Munte, 13 juli 2021.

<sup>10</sup> Hasanah, Guru, “Wawancara” Sekolah Dasar Negeri 233 Munte, 14 juli 2021.

sekolah sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Karena itu guru dituntut untuk lebih profesional dan mengembangkan program-program yang mendukung serta sesuai dengan kebutuhan sekolah.

#### 1. Implementasi manajemen berbasis sekolah

Implementasi manajemen berbasis di Sekolah Dasar Negeri 233 Munte sudah dilaksanakan dengan baik, karena dalam implementasi manajemen berbasis sekolah dijalankan sesuai dengan aturan dari pemerintah. Sehingga sekolah leluasa mengelolah sumber daya dan sumber dana dengan mengalokasikannya sesuai dengan prioritas kebutuhan, serta lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat.

Manajemen berbasis sekolah sangat dibutuhkan di sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru dimana apabila manajemen berbasis sekolah di dukung oleh manajemen pembiayaan serta manajemen sarana dan prasarana maka akan berlangsung secara efektif dan efisien. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh kepala sekolah dan sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Arinda Firdianti, Bahwa “Manajemen berbasis sekolah adalah pemberian otonomi luas pada tingkat sekolah agar leluasa mengelola sumber daya dan sumber dana dengan mengalokasikannya sesuai dengan prioritas kebutuhan, serta lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat”.<sup>15</sup> Hal ini senada dengan teori Ana Widyastuti,dkk. “Peningkatan efisiensi diperoleh melalui keleluasaan mengelola sumber daya yang ada, partisipasi masyarakat dan penyerdehanaan birokrasi. Peningkatan mutu

---

<sup>15</sup> Arinda Firdianti, Manajemen Berbasis Sekolah. (Yogyakarta: CV.Gre Publishin, 2018), 19.

diperoleh melalui partisipasi orang tua, kelenturan pengelolaan sekolah, peningkatan profesionalisme guru, adanya hadiah dan hukuman sebagai kontrol, serta hal lain yang dapat menumbuh kembangkan suasana yang kondusif<sup>16</sup>.

## 2. Profesionalisme Guru

Profesionalisme guru merupakan kemampuan guru untuk melakukan tugas pokoknya sebagai pendidik dan pengajar. Guru yang profesional menjadi harapan masyarakat karena dengan adanya peningkatan kemampuan guru diharapkan kualitas pendidikan juga mengalami peningkatan. Profesionalisme guru dapat tercapai apabila semua tanggungjawab dari guru tersebut telah terlaksana dengan baik. Dimana tanggungjawab dari seorang guru tidak hanya mengajar saja melainkan ada beberapa tanggungjawab yang harus dilaksanakan guru seperti memiliki kompetensi idealnya sebagai guru profesional.

Adapun syarat standar profesional guru yang harus dipenuhi untuk dikatakan sebagai guru profesional yaitu harus Strata 1, hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Muhammad Anwar, H.M. “Dengan profesionalisasi, para guru secara bertahap diharapkan akan mencapai suatu derajat kriteria profesional sesuai dengan standar yang telah ditetapkan menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, yaitu berpendidikan akademik S-1 atau D-IV dan telah lulus sertifikasi pendidikan.”<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Muhammad Anwar H.M, *Menjadi Guru Profesional (Jakarta; Prenamedia Group; 2018)*, 23.

### 3. Faktor penghambat manajemen berbasis sekolah dalam Peningkatan profesionalisme guru di Sekolah Dasar Negeri 233 Munte

Dalam mengembangkan sebuah lembaga pendidikan pasti mempunyai hambatan-hambatan yang dihadapi, begitu juga dengan implementasi manajemen berbasis sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru di Sekolah Dasar Negeri 233 Munte, meskipun sekolah telah mengupayakan sebaik-baiknya setiap kegiatan operasionalnya akan tetapi itu tidak terlepas dari berbagai hambatan.

Adapun hambatan yang terdapat di Sekolah Dasar Negeri 233 Munte mengenai implementasi manajemen berbasis sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru yaitu faktor dari dalam diri guru (Internal Guru) yaitu kurangnya minat baca guru dan manajemen waktu yang kurang efektif. Untuk mengatasi hambatan dari guru tersebut, kepala sekolah mengajak guru-guru ke perpustakaan untuk membaca di waktu luang/waktu istirahat. Tentu hal itu membuat guru semakin termotivasi untuk minat dalam membaca buku.

Dari pemaparan diatas peneliti menyimpulkan bahwa implementasi manajemen berbasis sekolah dalam rangka peningkatan profesionalisme guru ada dua faktor penghambat yaitu dari sumber daya yang ada di sekolah dalam hal ini tenaga pendidik/guru, khususnya di Sekolah Dasar Negeri 233 Munte minat baca guru yang minim, adapun faktor yang kedua yaitu manajemen waktu yang kurang efektif.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian bahwa :

1. Implementasi manajemen berbasis sekolah di Sekolah Dasar Negeri 233 Munte sudah berjalan dengan baik dan berlangsung secara efektif dan efisien karena dari manajemen pembiayaan yang dijalankan sesuai dengan petunjuk teknis seperti dana anggaran pendapatan belanja Negara (APBN) digunakan untuk menggaji guru PNS dan guru PPPK serta dana bantuan operasional sekolah (BOS) digunakan untuk menggaji tenaga honorer. Dan manajemen sarana dan prasarana yang sangat menunjang hal ini dapat dilihat dari ruang kelas yang sudah memenuhi standar, perpustakaan, ruang guru, serta sekolah juga menyiapkan laptop, LCD, papan tulis dan komputer.
2. Profesionalisme guru di Sekolah Dasar Negeri 233 Munte. Guru di Sekolah Dasar Negeri 233 Munte dapat dikatakan profesional karena telah memenuhi syarat, yaitu semua guru sudah sarjana dan mengajar sesuai dengan latar belakang akademiknya serta persiapan perangkat pembelajaran yang matang sebelum melakukan proses belajar mengajar. Kepala sekolah juga melakukan evaluasi dengan memeriksa perangkat pembelajaran dan kehadiran guru. Dalam hal ini kepala sekolah juga menggerakkan kegiatan kelompok kerja guru (KKG).

3. Faktor penghambat implementasi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru yaitu ada dua diantaranya manajemen waktu yang kurang efektif dan kurangnya minat baca guru, tetapi kepala sekolah terus memotivasi guru dalam meningkatkan minat bacanya, dan selalu mendorong guru untuk mengikuti pelatihan.

## **B. Saran**

Berdasarkan uraian dan kesimpulan diatas, maka penulis bermaksud memberikan saran yang mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi lembaga maupun bagi peneliti selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

### 1. Bagi Pihak Lembaga

- a) Kepala sekolah harus terus memotivasi dan mendorong guru agar menyadari pentingnya dalam membaca
- b) Kepala sekolah lebih berusaha untuk selalu membuat workshop atau seminar yang rutin di sekolah, agar guru dapat terus mengikuti pelatihan tersebut untuk meningkatkan profesionalnya

### 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a) Peneliti selanjutnya diharapkan untuk menggunakan lebih banyak sumber yang terkait dengan manajemen berbasis sekolah maupun profesionalisme guru
- b) Obyek penelitian selanjutnya diharapkan dapat diperluas dan tidak terbatas pada manajemen sarana dan prasarana serta manajemen keuangan saja

melainkan komponen manajemen berbasis sekolah yang lainnya seperti manajemen kurikulum dan pembelajaran sekolah, dll.

- c) Peneliti selanjutnya diharapkan lebih mempersiapkan diri dalam proses pengambilan dan pengumpulan data sehingga penelitian selanjutnya dapat dilaksanakan dengan lebih baik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar H.M Muhammad, *Menjadi Guru Profesional*, Jakarta:Prenamedia Group; 2018.
- Bafadal Ibrahim, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar*, Jogjakarta:Difa Press, 2012.
- Burnawi dan M.Arifin, *Manajemen Sarana dan Prasarana*, Jogjakarta:Aruzz Media, 2012.
- Depatemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Direktorat Madrasah dengan Pendidikan Agama di Sekolah Umum, *Manajemen Berbasis Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan pada Madrasah*, 2002.
- Departemen Agama RI Al-Qur'an dan terjemahnya, Bandung:Sygma, 2015.
- Fatah Nanag, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah dan Dewan Sekolah*, Bandung:Pustaka Bany Quraisy, 2003.
- Fatah Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bndung:Rosdakarya, 2004.
- Firdianti Arinda, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Yogyakarta:CV.Gre Pubhlinis, 2018.
- Fitriani Cut, Murniati AR, Nasir Usman, *Kompetensi professional Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran di Mts Muhammadiyah*, Banda Aceh, 2017.
- J Lexy, Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung:Remaja Rosda Karya, 2008.
- Ketut A.A Jelantik, *Profesionalisme Implementasi Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada, 2018.
- Lubis Maesaroh, *Kapita Selektta Pendidikan Islam dan Umum*, Jawa Barat:Edu Publisher, 2018.
- Minarti Sri, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan secara Mandiri*, Jogjakarta:Ar-ruzz Media, 2012.
- Mulyasa E, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, Jakarta:Bumi Aksara, 2013.

- Mulyasa E, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bndung:Remaja Rosdakarya, 2002.
- Nurkholis, *Manajemen Berrbasis Sekolah, Teori Model, dan Aplikasi*, Jakarta:PT.Grasindo. 2003.
- Nurrohim, *Implementasi Budaya Sekolah di SMK Muhamadiyah 1 Sirampog Brebes*, 2017.
- Pasaribu Asbin, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional di Madrasah*, 2017.
- Pidarta Made, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta:PT.Bina Aksara, 2011.
- Rahmat Abdul dan Rusmin Husain, *Manajemen Berbasis Sekiolah Untuk Perbaikan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar*, Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021.
- Risnita, H.Mukhtar, dkk. *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta:Aditya Media, 2020.
- Riswandi, *Kompetensi Profesional Guru*, Ponorogo:Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- Rivai H.Veithzal & Hj.Sylviana Murni, *Education Management Analisis dan Praktik*, Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2012.
- Saihu Made, *Manajemen Berbasis Sekolah dan Pesantren*, Madrasah, Jakarta: Grasindo, 2020.
- Sembiring M.Gorky, *Menjadi Guru Sejati*, Yogyakarta; Penerbit Best Publisher, 2009.
- Setiawan Guntur, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, Jakarta:Balai Pustaka, 2013.
- Slameto, *Strategi Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dengan Profesional*, Pasuruan Jatim: Cv.Penerbit Qiara Media, 2020.
- Subakir Supriono dan Achmad Sapari, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Surabaya:SIC, 2001.
- Sunanto, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan pada SMP Negeri 19 Banda Aceh*, 2015.

Suyanto dan Asep Jihad, *Guru Profesional*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013).

Suryana Nana dan Rachmat Fadhli, *Manajemen Berbasis Sekolah Solusi Wujudkan Sekolah yang Otonom dan Mandiri*, Tasikmalaya:Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2021.

Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ke-5*, Jakarta:Balai Pustaka, 2015.

Untara Wahyu, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta:Gramedia, 2010.

User Moh Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung:Remaja Rosda Karya, 2017.

Widyastuti Ana, dkk. *Manajemen Berbasis Sekolah:Konsep,Strategi dan Perencanaan*, Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020.



## Lampiran 1

**Pedoman Wawancara****A. Pertanyaan untuk Kepala Sekolah**

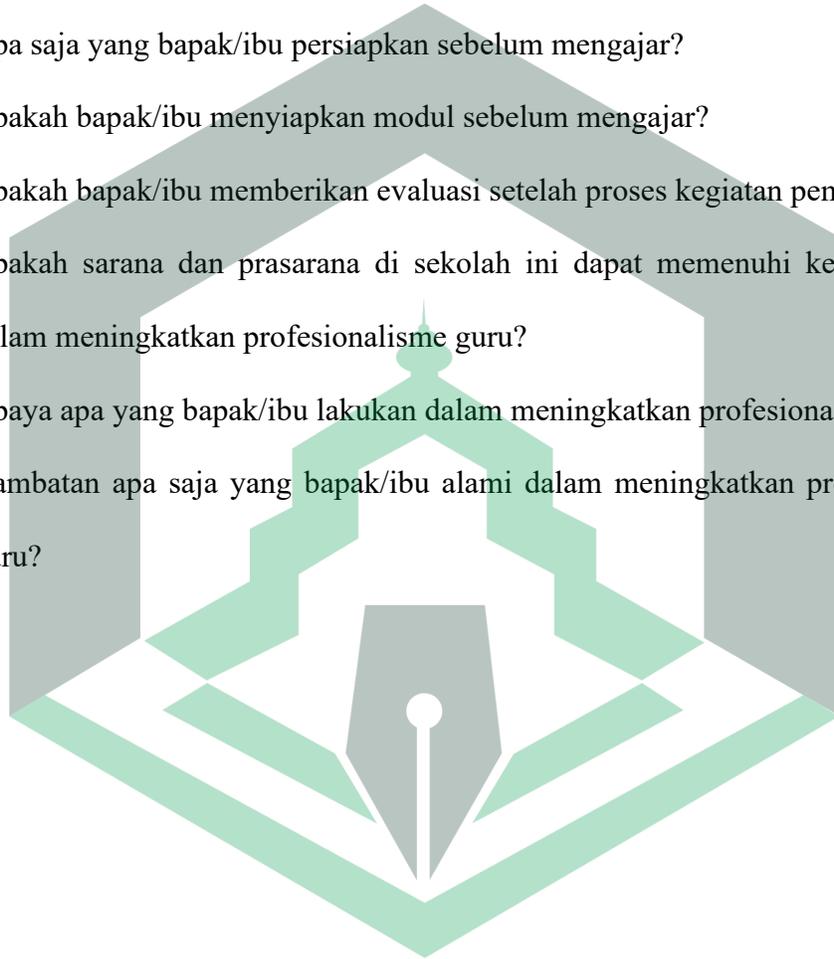
1. Sejak kapan bapak di angkat menjadi Kepala Sekolah SD Negeri 233 Munte?
2. Apakah bapak pernah mengikuti pelatihan kepala sekolah?
3. Seperti apa pandangan bapak mengenai implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) di Sekolah Dasar Negeri 233 munte?
4. Bagaimana sekolah yang bapak pimpin sekarang mampu mengimplementasikan Manajemen berbasis sekolah (MBS) dalam meningkatkan profesionalisme guru?
5. Berapa jumlah guru di sekolah bapak, adakah guru honorer?
6. Pembinaan apa saja yang bapak berikan atau rencanakan untuk meningkatkan profesionalisme guru?
7. Berdasarkan pengalaman bapak Manajemen berbasis sekolah (MBS) dari aspek apa saja yang mendukung profesionalisme guru?
8. Apakah guru disekolah ini sudah sesuai dengan standar profesional guru?
9. Apakah semua guru mempersiapkan perangkat pembelajaran sebelum melakukan pembelajaran?
10. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam meningkatkan profesionalisme guru?

11. Apakah bapak menyusun kepanitiaan setiap ujian semester?
12. Apakah guru honorer juga mendapatkan gaji setiap bulan dan berapa diperoleh.
13. Apakah bapak memberikan insentif dalam setiap pembentukan kepanitiaan?
14. Apakah bapak juga biasa memberikan insentif diluar kegiatan kepanitiaan?



**B. Pertanyaan untuk Guru**

1. Apakah bapak/ibu pernah mengikuti pendidikan jenjang S1?
2. Program studi apa yang bapak/ibu pilih pada saat mengikuti jenjang S1?
3. Apakah bapak/ibu pernah mengikuti pelatihan mengajar selama menjadi guru?
4. Apa saja yang bapak/ibu persiapkan sebelum mengajar?
5. Apakah bapak/ibu menyiapkan modul sebelum mengajar?
6. Apakah bapak/ibu memberikan evaluasi setelah proses kegiatan pembelajaran?
7. Apakah sarana dan prasarana di sekolah ini dapat memenuhi kebutuhan guru dalam meningkatkan profesionalisme guru?
8. Upaya apa yang bapak/ibu lakukan dalam meningkatkan profesionalisme guru?
9. Hambatan apa saja yang bapak/ibu alami dalam meningkatkan profesionalisme guru?



## Lampiran 2

**Transkrip hasil wawancara di Sekolah Dasar Negeri 233 Munte**

Hari/Tanggal : Selasa/ 13 juli 2021

Pukul : 09.00

Tempat : Ruang kepala sekolah SDN 233 Munte

Narasumber : Kepala SDN 233 Munte (Mantar,S.Pd.SD)

Peneliti : Sejak kapan bapak di angkat menjadi Kepala Sekolah SD Negeri 233 Munte?

Informan : Saya mulai menjabat sebagai kepala sekolah disini sejak tanggal 16 juli 2016

Peneliti :Apakah bapak pernah mengikuti pelatihan kepala sekolah?

Informan :Iya, saya pernah mengikuti pelatihan, yang pertama di tahun 2009 Pelatihan Akta Kepala sekolah dan yang kedua di akhir tahun 2015 Diklat calon kepala sekolah.

Peneliti :Seperti apa pandangan bapak mengenai implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) di Sekolah Dasar Negeri 233 munte?

Informan :Menurut kami, dengan adanya manajemen berbasis sekolah ini memberikan peluang atau ruang yang lebih luas kepada sekolah untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing sekolah. Berbicara mengenai manajemen berbasis sekolah itu berarti tentang wewenang sekolah persoalan sumber dana dan sumber daya seperti sarana dan prasarana.

Peneliti :Bagaimana sekolah yang bapak pimpin sekarang mampu mengimplementasikan Manajemen berbasis sekolah (MBS) dalam meningkatkan profesionalisme guru?

Informan :Ada beberapa hal yang kami lakukan sehingga hal tersebut bisa terlaksana yaitu pertama dengan melakukan kerja sama dengan semua guru, staf dan komite sehingga tugas tugas pendidik dan tenaga kependidikan berjalan dengan baik. Dalam mengimplementasikan manajemen berbasis sekolah dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan dilakukan pada awal tahun berjalan melalui rapat penyusunan RKAS yang dihadiri oleh semua guru dan staf, serta mengundang komite, pemerintah setempat, tokoh masyarakat dan tokoh agama. Adapun pelaksanaannya yaitu setelah merampungkan RKAS diadakan pembagian tugas dengan membentuk panitia pelaksana sesuai program yang akan dilaksanakan. Selama dalam pelaksanaan kegiatan, sebagai kepala

sekolah akan melakukan pemantauan tentang sejauh mana ketercapaian kegiatan sesuai dengan rencana yang akan dicapai. Setelah pelaksanaan tersebut dilakukan tahap evaluasi, yaitu dilaksanakan minimal dua kali selama masa program kegiatan yaitu pada pertengahan waktu kegiatan dan akhir kegiatan, evaluasi ini dilaksanakan untuk melihat keberhasilan dan kekurangan. Kekurangan/hambatan yang terjadi selama program kegiatan tersebut akan dijadikan bahan kajian untuk mencari solusi dimana yang akan datang

- Peneliti : Berapa jumlah guru di sekolah bapak, adakah guru honorer?
- Informan : Jumlah guru di sekolah ini ada 9 guru. Diantaranya 4 guru PNS, 1 PPPK dan 4 guru honorer.
- Peneliti : Pembinaan apa saja yang bapak berikan atau rencanakan untuk meningkatkan profesionalisme guru?
- Informan : Dalam meningkatkan profesional guru saya juga melakukan evaluasi dengan memeriksa perangkat pembelajaran dan kehadiran guru. Dalam hal ini saya juga menggerakkan kegiatan KKG
- Peneliti : Berdasarkan pengalaman bapak Manajemen berbasis sekolah (MBS) dari aspek apa saja yang mendukung profesionalisme guru?

Informan :Yaitu ada dua manajemen berbasis sekolah yang diterapkan. Pertama dari manajemen pembiayaan disekolah ini dijalankan sesuai dengan juknis. Dan ada dua sumber pembiayaan di sekolah yang saya pimpin ini, yaitu anggaran pendapatan belanja negara (APBN) dan dana bantuan operasional sekolah (BOS). Pembiayaan anggaran pendapatan belanja Negara digunakan untuk gaji pegawai negeri sipil (PNS) dan pegawai pemerintah dengan perjanjian kerja (PPP). Kemudian dana bantuan operasional sekolah digunakan untuk menggaji tenaga honorer. Dana bantuan operasional sekolah juga digunakan untuk pembiayaan selain gaji honorer yaitu insentif pembentukan kepanitiaan, rapay-rapat guru memasuki tahun ajaran baru dan ujian nasional. Dan kedua manajemen sarana dan prasarana, mengenai sarana dan prasarana di sekolah ini cukup memadai seperti perpustakaan, ruang kelas yang sudah memenuhi standar dan sekolah s juga menyediakan buku-buku paket, laptop, LCD, computer dan papan tulis.

Peneliti :Apakah guru disekolah ini sudah sesuai dengan standar profesional guru?

Informan :Iya, guru-guru yang mengajar di sekolah yang saya pimpin ini semuanya adalah sarjana dan mengajar sesuai dengan latar belakangnya.

Peneliti :Apakah semua guru mempersiapkan perangkat pembelajaran sebelum melakukan pembelajaran?

Informan :Semua guru di sekolah ini tidak masuk mengajar di kelas sebelum mempersiapkan perangkat pembelajaran yang disebut dengan RPP, dan menyiapkan soal-soal, serta menyiapkan modul terlebih dahulu. Kedua persiapan seperti apakah kelas sudah siap untuk di tempati dalam hal ini juga ditata sedemikian rupa sehingga menyenangkan bagi peserta didik. Setiap selesai melakukan proses pembelajaran, guru memberikan evaluasi.

Peneliti :Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam meningkatkan profesionalisme guru?

Informan :Faktor yang menjadi penghambat dalam meningkatkan profesionalisme guru di sekolah ini yaitu dari tenaga pendidik dalam hal ini kurangnya minat baca guru.

Peneliti :Apakah bapak menyusun kepanitiaan setiap ujian semester?

Informan : Iya, setiap ujian semester seperti ujian tengah semester dan ujian akhir semester, kita membentuk kepanitiaan.

Peneliti : Apakah guru honorer juga mendapatkan gaji setiap bulan dan berapa diperoleh.

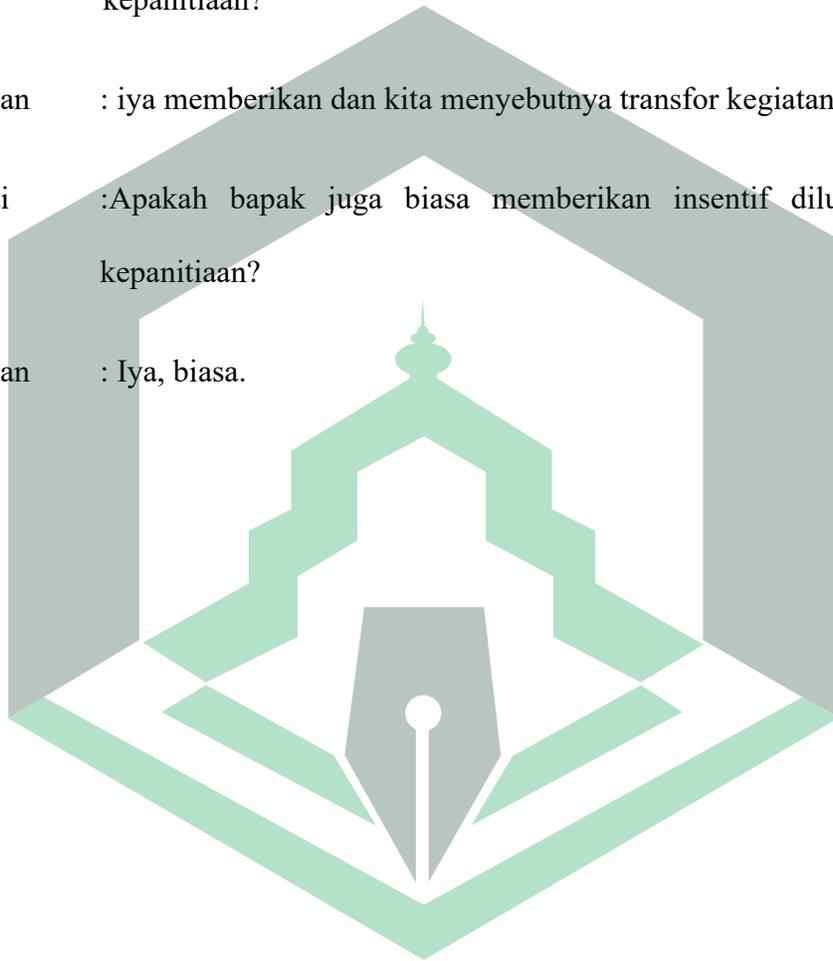
Informan :Disini kami mengikuti juknis dan jika dihitung itu kurang lebih Rp.300.000/bulan

Peneliti :Apakah bapak memberikan insentif dalam setiap pembentukan kepanitiaan?

Informan : iya memberikan dan kita menyebutnya transfor kegiatan harian.

Peneliti :Apakah bapak juga biasa memberikan insentif diluar kegiatan kepanitiaan?

Informan : Iya, biasa.



Hari/Tanggal : Rabu/ 14 juli 2021

Pukul : 10.00

Tempat : Ruang Guru SDN 233 Munte

Narasumber : Guru SDN 233 Munte (Hasanah,S.Ag)

Peneliti :Apakah ibu pernah mengikuti pendidikan jenjang S1?

Informan :Iya pernah, di kampus IAIN Alauddin Makassar.

Peneliti :Program studi apa yang ibu pilih pada saat mengikuti jenjang S1?

Informan :Pada saat mengikuti jenjang pendidikan S1, prodi yang dipilih itu pendidikan agama islam, fakultas tarbiyah kependidikan islam.

Peneliti :Apakah ibu pernah mengikuti pelatihan mengajar selama menjadi guru?

Informan :Pernah dan sudah beberapa kali, salah satunya yaitu mengikuti bimbingan media pembelajaran / kegunaan media.

Peneliti :Apa saja yang ibu persiapkan sebelum mengajar?

Informan :Yang saya persiapkan sebelum masuk mengajar yang pertama itu adalah menyiapkan administrasi seperti RPP dan soal-soal.

Peneliti :Apakah ibu menyiapkan modul sebelum mengajar?

Informan :iya saya selalu menyiapkan modul sebelum masuk kelas untuk mengajar

Peneliti :Apakah ibu memberikan evaluasi setelah proses kegiatan pembelajaran?

Informan :setiap selesai melakukan proses pembelajaran, kami memberikan evaluasi dan setiap evaluasi itu ada penilaiannya.

Peneliti :Apakah sarana dan prasarana di sekolah ini dapat memenuhi kebutuhan guru dalam meningkatkan profesionalisme guru?

Informan :Alhamdulillah, di sekolah ini sarana dan prasarananya sudah sesuai dengan kebutuhan guru, karena di sekolah ini sudah dilengkapi dengan ruang guru, ruang kelas, laptop dan LCD.

Peneliti :Upaya apa yang ibu lakukan dalam meningkatkan profesionalisme guru?

Informan :Sampai saat ini upaya yang kami lakukan untuk meningkatkan profesional guru yaitu dengan mengikuti pelatihan seperti workshop dan seminar-seminar yang diadakan.

Peneliti :Hambatan apa saja yang bapak/ibu alami dalam meningkatkan profesionalisme guru?

Informan :Hambatan yang dialami itu masalah waktu. Karena kami fokus disekolah.



Lampiran 3

**Dokumentasi**



wawancara kepala sekolah



wawancara guru

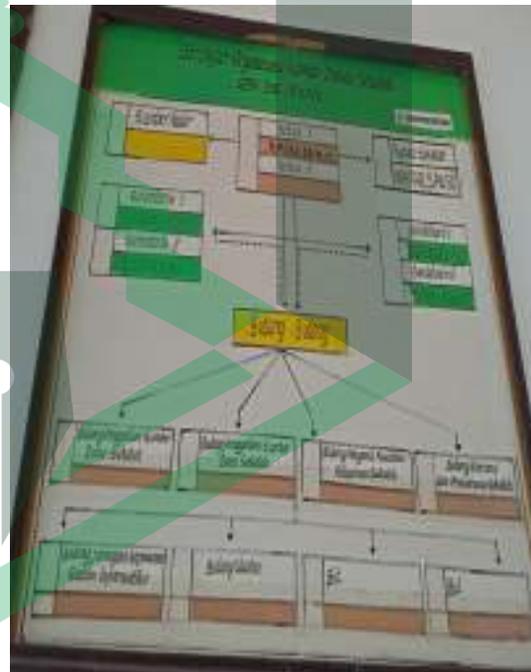


Tampak Depan SDN 233 Munte



PROFIL SEKOLAH		
IDENTITAS		
1	NAMA SEKOLAH	
2	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
3	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
4	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
5	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
6	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
7	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
8	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
9	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
10	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
11	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
12	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
13	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
14	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
15	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
16	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
17	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
18	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
19	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
20	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
21	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
22	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
23	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
24	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
25	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
26	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
27	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
28	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
29	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
30	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
31	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
32	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
33	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
34	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
35	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
36	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
37	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
38	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
39	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
40	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
41	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
42	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
43	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
44	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
45	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
46	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
47	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
48	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
49	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
50	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
51	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
52	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
53	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
54	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
55	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
56	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
57	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
58	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
59	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
60	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
61	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
62	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
63	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
64	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
65	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
66	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
67	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
68	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
69	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
70	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
71	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
72	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
73	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
74	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
75	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
76	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
77	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
78	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
79	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
80	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
81	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
82	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
83	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
84	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
85	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
86	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
87	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
88	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
89	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
90	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
91	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
92	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
93	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
94	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
95	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
96	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
97	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
98	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
99	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	
100	NO. SMP/SD/MI/TK/PAUD	

DAFTAR HADIR SDN 208 MUNTE			
NO	NAMA NIP	JABATAN	KET
1		kepala	
2		Guru Kelas I A	
3		Guru Kelas I B	
4		Guru Kelas II A	
5		Guru Kelas II B	
6		Guru Kelas III A	
7		Guru Kelas III B	
8		Guru Kelas IV A	
9		Guru Kelas IV B	
10		Guru Kelas V A	
11		Guru Kelas V B	
12		Guru Kelas VI A	
13		Guru Kelas VI B	
14		Guru Kelas VII A	
15		Guru Kelas VII B	
16		Guru Kelas VIII A	
17		Guru Kelas VIII B	
18		Guru Kelas IX A	
19		Guru Kelas IX B	
20		Guru Kelas X A	
21		Guru Kelas X B	



Daftar Hadir sekolah SDN 233 Munte

Struktur Organisasi Komite Dewan Sekolah SDN 233 Munte



## RIWAYAT HIDUP



Rahmi Wahidin, Lahir di Munte pada tanggal 21 September 1999. Penulis merupakan anak kelima dari enam bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Wahidin dan ibu Nurcaya. Saat ini penulis bertempat tinggal di Jl.Dr.Ratulangi Kota Palopo. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2011 di SDN 233 Munte. Kemudian, di tahun yang sama menempuh pendidikan di SMPN 2 Tana Lili hingga tahun 2014. Pada saat penulis melanjutkan pendidikan di SMKN 1 Luwu Utara tahun 2014, penulis aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler diantaranya RPS. Setelah lulus SMK di tahun 2017, penulis melanjutkan pendidikan yang ditekuni, yaitu di prodi manajemen pendidikan islam fakultas tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

